

**PENGARUH METODE BIKAP (BICARA CAKAP)
MELALUI DRAMA TERHADAP KETERAMPILAN
BERBICARA SISWA KELAS IV SDN 18 REJANG LEBONG**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat-syarat

Guna Memperoleh Gelar (S1)

dalam Ilmu Tarbiyah



OLEH:

DEWI JULIANTI

NIM : 22591041

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
2026**

PENGAJUAN SKRIPSI

Hal : Pengajuan Skripsi

Kepada

Yth. Ketua Program Studi
di- Curup

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah diadakan pemeriksaan dan perbaikan dari pembimbing terhadap skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Dewi Julianti

NIM : 22591041

Fakultas : Tarbiyah

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Judul Skripsi : Pengaruh Metode *Bikap (Bicara Cakap)* Melalui Drama Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Sudah dapat diajukan dalam sidang munaqasah Institut Agama Islam (IAIN) Curup.

Demikian Surat Permohonan ini saya ajukan. Atas kebijakan dan perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Curup 26 Mei 2026

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Hamengkubuwono

NIP. 196508261999031001

Pembimbing II



Dr. Ummul Khair, M.Pd

NIP. 196910211997022001

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Dewi Julianti
NIM : 22591041
Fakultas : Tarbiyah
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Judul : Pengaruh Metode Bikap (Bicara Cakap) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Dengan ini menyatakan dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan orang lain untuk memperoleh gelar kesarjanaan di Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan penulis juga tidak terdapat diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis atau dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar penulis bersedia menerima hukuman atau sanksi dengan peraturan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, agar dapat digunakan sebagai mana mestisnya.

Curup, 26 Mei 2026



METERAI
TEMPEL
10000
2220ANX202319576

Dewi Julianti
NIM. 22591041



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
FAKULTAS TARBIYAH**

Jalan Dr. AK Gani NO. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax 21010 Kode Pos 39119
Email iain.curup@gmail.com.id

PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nomor : **741** /In.34/F.T/LPP.00. 9/06/2026

Nama : Dewi Julianti
NIM : 22591041
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Judul : Pengaruh Metode Bikap (Bicara Cakap) Melalui Drama Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Telah dimunaqasyahkan dalam sidang terbuka Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup, pada:

Hari/Tanggal : Kamis, 18 Juni 2026
Pukul : 11:00 – 12:30 WIB
Tempat : Ruang 5 Gedung Munaqosyah Fakultas Tarbiyah

Dan telah diterima untuk melengkapi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Tarbiyah.

TIM PENGUJI

Ketua,

Sekretaris,

Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd
NIP. 196508261999031001

Dr. Ummul Khair, M.Pd
NIP. 196910211997022001

Penguji I,

Penguji II,

Yosi Yulizah, M.Pd.I
NIP. 199107142010032026

Muksal Mina Putra, M.Pd
NIP. 198704032018011001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Dr. Bakti Komalasari, S.Ag., M.Pd
NIP. 197011072000032004

KATA PENGANTAR

سَمِ اللّٰهُ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah *سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى* karena berkat rahmat dan hidayah-Nya yang senantiasa selalu dicurahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan penulisan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Metode BIKAP (Bicara Cakap) Melalui Drama Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong”**. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang mana beliaulah menjadi panutan kita sampai akhir zaman.

Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari banyak mendapat dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, yang merupakan pengalaman yang tidak dapat diukur secara materi, namun dapat membukakan mata penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
2. Ibuk Dr. Eka Apriani, M.Pd. Selaku Wakil Rektor I, Bapak Dr.Sakut Anshori,S.Pd.,M.Hum. Selaku Wakil Rektor II, Bapak Dr.Sagiman,M.Kom. Rektor III Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
3. Ibuk Dr.Bakti Komalasari,S.Ag,M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

4. Bapak Agus Riyan Oktori,M.Pd.I. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.
5. Ibu Dr. Aida Rahmi Nasution,M.Pd.I selaku Pembimbing Akademik.
6. Bapak Prof.Dr.H.Hamengkubuwono selaku pembimbing I
7. Ibuk Dr.Ummul Khair,M.Pd. selaku pembimbing II.
8. Bapak dan Ibu Dosen sebagai pengajar PGMI yang telah memberikan ilmu dan bimbingan sejak awal hingga akhir perkuliahan.

Penulis Menyadari, Bahwa Penyusunan Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna.Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pihak manapun guna untuk penyempurnanya.Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca , Intitusi Pendidikan dan masyarakat luas.

Curup 26 Mei 2026

Penulis,

Dewi Julianti

Nim. 22591041

MOTTO

“Setetes keringat orang tuaku yang keluar,ada seribu langkahku untuk maju ”

(Penulis)

“Allah memang tidak menjanjikan hidupmu akan selalu mudah,tapi dua kali

Allah berjanji bahwa :fa inna ma'al-usri yusra,inna ma'al- 'usri yusra”

(Q.S Al-insyirah, 94:5-6)

PERSEMBAHAN

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan penuh rasa syukur skripsi ini saya persembahkan kepada orang-orang yang saya sayangi dan saya cintai yaitu:

1. kepada orang tuaku Ayahanda tercinta **Herman Salani** dan Ibunda tersayang **Daniarti**, terima kasih atas segala doa, kasih sayang, pengorbanan, dukungan, nasihat, serta perjuangan yang tiada henti untuk penulis. Terima kasih telah menjadi alasan terbesar penulis untuk terus berjuang dan tidak menyerah dalam menyelesaikan pendidikan ini. Semoga Allah Swt. selalu memberikan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Ayah dan Ibu.
2. Kepada kakak dan ayuk penulis, **Herian Saputra** dan **Jupita Puspita Sari**, terima kasih atas dukungan, semangat, perhatian, serta motivasi yang selalu diberikan kepada penulis. Kehadiran kalian menjadi salah satu penyemangat bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada seluruh teman-teman seperjuangan PGMI angkatan 2022 serta sahabat-sahabat terbaik yang selalu memberikan semangat, bantuan, dan kebersamaan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semua kenangan, perjuangan, dan dukungan yang diberikan akan selalu menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis.
4. Terima kasih kepada dosen pembimbing, guru, pihak sekolah SDN 18 Rejang Lebong, keluarga besar, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu, mendukung, mendoakan, dan memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Terakhir, skripsi ini penulis persembahkan untuk diri sendiri, **Dewi Julianti**. Terima kasih karena telah mampu bertahan, berjuang, bangkit, dan tidak menyerah dalam menghadapi setiap proses, kesulitan, dan tantangan selama menyelesaikan pendidikan ini. Terima kasih sudah kuat sampai di titik ini. Semoga semua perjuangan yang telah dilalui menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih baik dan penuh keberkahan.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

ABSTRAK

DEWI JULIANTI, NIM.(22591041) “**Pengaruh Metode *Bikap (Bicara Cakap)* Melalui Drama Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong**, Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Curup.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Namun, pada kenyataannya keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah, seperti kurangnya keberanian berbicara, kelancaran, dan keterbatasan kosakata. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum diterapkan metode BIKAP (*Bicara Cakap*) melalui drama, dan (2) mengetahui pengaruh metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian quasi experiment dan desain nonequivalent control group design. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong yang terdiri atas dua kelas dengan jumlah 38 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan tes unjuk kerja berbicara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui uji normalitas, uji Mann-Whitney, dan analisis N-Gain dengan bantuan program SPSS.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan awal keterampilan berbicara siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 13,37 dan kelas eksperimen sebesar 14,32. Hasil uji hipotesis posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga terdapat pengaruh yang signifikan metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa. Selain itu, nilai rata-rata posttest kelas eksperimen sebesar 18,21 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 16,42. Hasil analisis N-Gain memperoleh nilai rata-rata sebesar 0,0453 dengan kategori rendah. Meskipun demikian, metode BIKAP melalui drama tetap memberikan pengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

Kata Kunci : Metode *BIKAP*, Drama, Keterampilan Berbicara, Sekolah Dasar.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGAJUAN SKRIPSI	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
KATA PENGANTAR	iv
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah	4
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
BAB II: KAJIAN PUSTAKA	8
A. Landasan Teori	8
1. Metode Pembelajaran	17
2. Definisi Metode BIKAP (Bicara Cakap)	21

3. Tujuan Metode BIKAP	25
4. Langkah-langkah Metode BIKAP	29
B. Penelitian Relevan	44
C. Kerangka Pikir	47
D. Hipotesis.....	50
BAB III: METODE PENELITIAN	55
A. Jenis Dan Desain Penelitian	55
B. Waktu dan tempat penelitian	58
C. Populasi dan sampel.....	58
D. Variabel penelitian.....	68
E. Teknik dan instrumen penelitian	63
F. Instrumen penelitian.....	66
G. Uji konstruk, validitas, dan realibilitas	70
H. Teknik pengumpulan data	72
I. Teknik analisis data	74
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Gambaran umum objek penelitian	77
B. Pembahasan.....	82
C. Penegasan Hasil	82
D. Pembahasan	92
BAB V: PENUTUP	100
DAFTAR PUSTAKA	103

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 fase B	43
Tabel 2.2 Fokus Capaian Pembelajaran elemen Berbicara	45
Tabel 2.3 Perbandingan Relavan	49
Tabel 3.1 Desain Penelitian	56
Tabel 3.2 Populasi dan Sampel.....	58
Tabel 3.3 Oprasional Variabel penelitian.....	60
Tabel 3.4 Kisi kisi Dokumentasi.....	65
Tabel 3.5 Instrumen Penelitian	67
Tabel 3.6 Rubrik penilaian keterampilan berbicara	68
Tabel 3.7 kreteria skor.....	68
Tabel 3.8 Validator.....	69
Tabel 3.9 skor unjuk kerja	72
Tabel 3.10 N Gain.....	75
Tabel 4.1 Identitas SDN 18 Rejang Lebong.....	78
Tabel 4.2 Jumlah siswa kelas Kontrol dan Eksperimen.....	80
Tabel 4.3 Jadwal Penelitian.....	81
Tabel 4.4 hasil nilai pretest dan postets.....	82
Tabel 4.5 Hasil uji descriptive	82
Tabel 4.6 statistik deskriptiv.....	88
Tabel 4.7 Hasi Uji normalitas.....	88
Tabel 4.8 Hasil uji Man Whitney pretest	89
Tabel 4.9 Hasil uji Hipotesis pretest	89

Tabel 4.10 Hasil uji man withey posttest.....	89
Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis posttest.....	90
Tabel 4.12 N Gain.....	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir	53
Gambar 3.1 Alur Penelitian	76

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dasar merupakan tahap fundamental dalam membentuk kemampuan berbahasa siswa, khususnya keterampilan berbicara. Keterampilan berbicara menjadi salah satu kompetensi penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena berperan dalam mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, serta interaksi sosial siswa. Dalam konteks pembelajaran abad ke-21, kemampuan komunikasi lisan merupakan salah satu keterampilan utama yang harus dimiliki peserta didik agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.¹

Menurut Henry Guntur Tarigan, keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain. Keterampilan berbicara tidak hanya melibatkan aspek kebahasaan, tetapi juga aspek nonkebahasaan seperti keberanian, kelancaran, dan intonasi.² Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dilatih secara terus-menerus melalui kegiatan pembelajaran yang aktif dan komunikatif agar siswa mampu berkomunikasi secara efektif.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa sekolah dasar masih tergolong rendah. Proses pembelajaran

¹ Bernie Trilling dan Charles Fadel, *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times* (San Francisco: Jossey-Bass, 2009), hlm. 45.

² Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 16.

yang cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) menyebabkan siswa kurang mendapatkan kesempatan untuk aktif berbicara.³ Akibatnya, siswa menjadi kurang percaya diri, pasif, serta mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara runtut dan jelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara belum dilaksanakan secara optimal dan masih memerlukan inovasi metode pembelajaran yang lebih efektif dan menarik.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di SDN 18 Rejang Lebong, ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas IV masih memerlukan perhatian khusus. Pada saat proses pembelajaran berlangsung, hanya sebagian kecil siswa yang aktif berbicara, sedangkan sebagian besar siswa cenderung pasif. Berdasarkan hasil observasi awal, dari 19 siswa di kelas IV, sebanyak 12 siswa (63%) masih kurang berani berbicara di depan kelas, 11 siswa (58%) mengalami kesulitan dalam kelancaran berbicara, dan 13 siswa (68%) memiliki keterbatasan dalam penggunaan kosakata. Selain itu, sebanyak 10 siswa (53%) masih kurang tepat dalam penggunaan intonasi, serta hanya sekitar 6 siswa (32%) yang aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Adapun jumlah siswa kelas IV di SDN 18 Rejang Lebong terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A yang berjumlah 19 siswa sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B yang berjumlah 19 siswa sebagai kelas kontrol. Data ini menunjukkan bahwa

³ Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hlm. 112.

penelitian ini memiliki subjek yang seimbang untuk dilakukan pengujian secara kuantitatif.

Salah satu alternatif metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa adalah metode *BIKAP (Bicara Cakap)* melalui drama. Metode ini menekankan aktivitas berbicara melalui dialog, bermain peran, serta kegiatan drama sederhana yang mampu melatih keberanian, kelancaran, dan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara lisan.⁴ Penggunaan drama dalam pembelajaran juga dapat menciptakan suasana belajar yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga siswa lebih aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran.⁵

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metode bermain peran dan drama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian yang dilakukan oleh Faiza Nuril Izzati dkk. menunjukkan bahwa metode *role playing* mampu meningkatkan keberanian dan kelancaran berbicara siswa sekolah dasar.⁶ Penelitian lain oleh Dinan Hanifa dkk. juga menyatakan bahwa metode bermain peran memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan komunikasi lisan siswa.⁷ Selain itu, penelitian Nur Rayhan

⁴ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 134.

⁵ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 18–20.

⁶ Faiza Nuril Izzati, Endang M. Kurnianti, dan Uswatun Hasanah, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Role Playing,” *Kompetensi*, Vol. 17, No. 1, (2024), hlm. 134–142.

⁷ Dinan Hanifa, Babang Robandi, dan Effy Mulyasari, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD melalui Penerapan Metode Bermain Peran di Bandung,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 2, (2020), hlm. 69–79.

dkk. menunjukkan bahwa metode bermain peran dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui aktivitas dialog dan kerja kelompok.⁸

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji pengaruh metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong masih belum banyak dilakukan. Penelitian sebelumnya umumnya hanya menggunakan metode *role playing* atau bermain peran secara umum, sedangkan penelitian ini memadukan metode BIKAP dengan kegiatan drama sederhana yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (novelty) pada penggunaan metode pembelajaran yang diterapkan.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar sebagai dasar kemampuan komunikasi dan keberhasilan belajar. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan data empiris mengenai pengaruh metode tersebut terhadap keterampilan berbicara siswa.⁹

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui Drama terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.”**

⁸ Dinan Hanifa, Babang Robandi, dan Effy Mulyasari, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD melalui Penerapan Metode Bermain Peran di Bandung,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 2, (2020), hlm. 69–79.

⁹ Reza Syehma Bahtiar dan Diah Yovita Suryarini, “Metode Role Playing dalam Peningkatan Keterampilan Berbicara pada Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, Vol. 3, No. 1, (2019), hlm. 57–64.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV Sekolah Dasar, antara lain:

1. Rendahnya keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.
2. Siswa kurang percaya diri saat berbicara di depan kelas.
3. Siswa belum mampu menyampaikan pendapat secara runtut dan jelas.
4. Metode pembelajaran yang digunakan masih kurang bervariasi.
5. Belum diketahui pengaruh metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu meluas maka penelitian yang berjudul "Pengaruh Metode story retelling terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di SDN 07 Rejang Lebong " ini dibatasi sebagai berikut :

1. Materi yang akan diujikan yaitu materi tentang kebutuhan dan keinginan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Metode pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *BIKAP (Bicara Cakap)*
3. Kelas IV SD Negeri 18 Rejang Lebong.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode BIKAP melalui drama pada siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong?
2. Apakah terdapat pengaruh metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong?

E. Tujuan Penelitian

Ada beberapa tujuan yang telah dibahas di dalam rumusan masalah diatas, diantaranya sebagai:

1. Untuk mengetahui kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah penerapan metode BIKAP melalui drama.
2. Untuk mengetahui pengaruh metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan, khususnya pada bidang pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, terutama yang berkaitan dengan keterampilan berbicara siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi mengenai penggunaan metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis:

- a) Bagi siswa , Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara, keberanian dalam menyampaikan pendapat, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata yang tepat, serta meningkatkan rasa percaya diri siswa saat berbicara di depan kelas.
- b) Bagi guru , Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang inovatif, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode BIKAP melalui drama.
- c) Bagi peneliti , Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengalaman, pengetahuan, dan wawasan peneliti dalam melaksanakan penelitian ilmiah, khususnya yang berkaitan dengan penerapan metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena metode berfungsi sebagai cara atau langkah yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien. Dalam kegiatan pembelajaran, metode tidak hanya berperan sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana untuk menciptakan suasana belajar yang aktif, menarik, dan bermakna bagi siswa metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰ Definisi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran merupakan bagian dari pelaksanaan strategi pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya oleh guru.

Selain itu, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai prosedur atau teknik yang digunakan dalam proses interaksi antara guru dan siswa. Guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan, materi, karakteristik siswa, serta kondisi lingkungan belajar. Pemilihan metode

¹⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm 147.

yang tepat akan sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memahami materi yang diajarkan. metode pembelajaran adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam kegiatan belajar mengajar.¹¹ Dengan demikian, metode pembelajaran tidak dapat dipisahkan dari tujuan pembelajaran, karena setiap metode yang digunakan harus mengarah pada pencapaian kompetensi yang telah dirumuskan.

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, metode pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tahap perkembangan peserta didik. Siswa sekolah dasar, khususnya kelas IV, masih berada pada tahap perkembangan operasional konkret, sehingga mereka lebih mudah memahami materi melalui pengalaman langsung, praktik, dan kegiatan yang melibatkan interaksi aktif. Oleh sebab itu, metode pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa sangat diperlukan agar proses belajar tidak bersifat monoton dan berpusat pada guru.

Metode pembelajaran juga memiliki beberapa fungsi penting dalam proses pendidikan. Pertama, metode berfungsi sebagai alat untuk mempermudah penyampaian materi pembelajaran. Kedua, metode berfungsi untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar siswa. Ketiga, metode membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Keempat, metode berfungsi untuk

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm 46.

meningkatkan partisipasi aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

keberhasilan proses belajar mengajar dipengaruhi oleh ketepatan guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan dan karakteristik materi.¹² Hal ini menunjukkan bahwa guru harus memiliki kemampuan pedagogik yang baik dalam menentukan metode yang paling tepat.

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya keterampilan berbicara, penggunaan metode yang tepat menjadi sangat penting karena keterampilan berbicara tidak cukup hanya diajarkan secara teori, tetapi harus dilatih melalui praktik langsung. Metode yang mampu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, berdialog, dan menyampaikan pendapat akan lebih efektif dibandingkan metode ceramah. Penggunaan metode yang monoton, seperti ceramah secara terus-menerus, sering menyebabkan siswa menjadi pasif dan kurang berani berbicara di depan kelas. Sebaliknya, metode yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan rasa percaya diri, keberanian, dan kemampuan berkomunikasi siswa.

Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan unsur penting yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Guru harus mampu memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, materi,

¹² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), 76.

dan karakteristik siswa agar hasil belajar, khususnya keterampilan berbicara, dapat meningkat secara optimal.

1. Definisi Metode *BIKAP (Bicara Cakap)*

Metode *BIKAP (Bicara Cakap)* merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan berbicara siswa melalui aktivitas komunikasi lisan secara aktif. Dalam penelitian ini, metode *BIKAP* diterapkan melalui kegiatan drama atau bermain peran (role playing) sehingga siswa tidak hanya mendengarkan materi, tetapi terlibat langsung dalam proses berbicara, berdialog, bertanya, menjawab, serta menyampaikan pendapat di depan kelas.¹³

Secara teoritis, metode ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan metode bermain peran, yaitu metode pembelajaran yang memberi kesempatan kepada siswa untuk memerankan tokoh tertentu dalam suatu situasi pembelajaran. Metode ini efektif untuk melatih keberanian, kelancaran berbicara, penguasaan kosakata, serta kemampuan menyusun kalimat secara runtut.¹⁴ Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, penggunaan metode *BIKAP* melalui drama sangat sesuai dengan perkembangan bahasa anak. Pada usia sekolah dasar, siswa berada

¹³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 147.

¹⁴ Sry Rahmawaty dan Suwarjo, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Siswa SD Negeri 58 Kota Bima," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, (2016), hlm. 78–81.

pada tahap perkembangan bahasa yang sangat pesat sehingga memerlukan banyak stimulus berbicara dan interaksi sosial.¹⁵

Melalui drama, siswa dapat belajar berbicara secara langsung dengan memperhatikan lafal, intonasi, ekspresi, dan isi pembicaraan. Selain itu, metode ini juga membantu siswa memahami konteks komunikasi serta melatih rasa percaya diri saat tampil di depan kelas.¹⁶

Berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan pikiran, gagasan, serta perasaan kepada orang lain. Oleh karena itu, metode *BIKAP* sangat relevan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Selain itu, metode *BIKAP* juga memiliki landasan yang kuat pada teori keterampilan berbicara. Menurut Henry Guntur Tarigan, berbicara merupakan kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan kepada orang lain.¹⁷ Berdasarkan pendapat tersebut, kegiatan berbicara dalam metode *BIKAP* tidak hanya menekankan pada kemampuan siswa untuk mengeluarkan suara, tetapi juga melatih siswa dalam menyusun ide, memilih kosakata yang tepat, serta menyampaikan pesan secara jelas dan runtut kepada lawan bicara. Dengan demikian,

¹⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 16–18.

¹⁶ Harsini, “Pengelolaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD,” *Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, (2017), hlm. 173–180.

¹⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 16.

metode ini sangat relevan digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia.

Dari perspektif metode pembelajaran, metode *BIKAP* juga sejalan dengan konsep pembelajaran aktif (*active learning*). Pembelajaran aktif merupakan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, sehingga siswa tidak hanya menerima informasi dari guru secara pasif, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran.¹⁸ Dalam metode *BIKAP*, keterlibatan aktif siswa terlihat melalui kegiatan dialog, bermain peran, serta penyampaian pendapat secara lisan di depan kelas. Hal ini menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna karena siswa memperoleh pengalaman langsung dalam menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

Selanjutnya, metode *BIKAP* juga didukung oleh teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui pengalaman belajar dan interaksi dengan lingkungan.¹⁹ Dalam konteks metode *BIKAP*, siswa membangun kemampuan berbicaranya melalui pengalaman langsung saat memerankan tokoh, menyampaikan dialog, dan berinteraksi dengan teman kelompok. Proses ini memungkinkan siswa menghubungkan pengalaman baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

¹⁸ Ibid., hlm. 22.

¹⁹ Jean Piaget, *The Psychology of Intelligence* (London: Routledge, 2001), hlm. 43–45.

Selain teori konstruktivisme, metode *BIKAP* juga sesuai dengan teori sosial konstruktivisme dari Lev Vygotsky. Vygotsky menekankan bahwa perkembangan belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan komunikasi dengan orang lain.²⁰ Melalui drama dan percakapan, siswa belajar berbicara melalui interaksi dengan teman sebaya serta bimbingan guru. Dalam hal ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan, contoh dialog, serta umpan balik terhadap penampilan siswa. Interaksi sosial tersebut sangat penting dalam membantu perkembangan bahasa dan keberanian berbicara siswa.

Dalam konteks perkembangan bahasa anak, penggunaan metode *BIKAP* pada siswa kelas IV sekolah dasar sangat sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Pada usia ini, siswa sedang berada pada masa perkembangan kosakata, struktur kalimat, dan kemampuan berkomunikasi yang semakin kompleks.²¹ Oleh karena itu, latihan berbicara melalui drama menjadi sarana yang efektif untuk menstimulasi perkembangan bahasa lisan siswa secara optimal.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, metode *BIKAP* (*Bicara Cakap*) merupakan metode pembelajaran yang sangat tepat digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Melalui kegiatan drama dan bermain peran, siswa memperoleh kesempatan untuk berbicara secara aktif, melatih

²⁰ Lev Vygotsky, *Mind in Society* (Cambridge: Harvard University Press, 1978), hlm. 86–90.

²¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, hlm. 22.

keberanian, meningkatkan kelancaran berbicara, memperkaya kosakata, serta mengembangkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi di depan kelas.

2. Tujuan Metode *BIKAP*

Tujuan utama penerapan metode *BIKAP* (*Bicara Cakap*) dalam pembelajaran adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara aktif, terarah, dan komunikatif. Metode ini dirancang agar siswa memiliki kesempatan yang luas untuk menyampaikan gagasan, pendapat, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang runtut, jelas, dan mudah dipahami.²² Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kemampuan berbicara merupakan salah satu kompetensi dasar yang sangat penting karena berkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan mengekspresikan pemikiran secara verbal.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, tujuan metode *BIKAP* adalah membangun keberanian dan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan orang lain. Pada tingkat sekolah dasar, masih banyak siswa yang merasa malu, takut salah, atau kurang percaya diri ketika diminta berbicara di depan kelas. Melalui kegiatan dialog dan drama, siswa dilatih untuk tampil secara bertahap sehingga rasa percaya diri mereka berkembang secara lebih optimal.²³ Penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran secara signifikan mampu meningkatkan

²² Ibid hlm. 22–23.

²³ Faiza Nuril Izzati, Endang M. Kurnianti, dan Uswatun Hasanah, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode *Role Playing*,” *Kompetensi*, Vol. 17, No. 1, (2024), hlm. 134–142.

keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas. Tujuan berikutnya adalah meningkatkan kelancaran berbicara siswa. Kelancaran berbicara mencakup kemampuan siswa dalam menyampaikan kalimat tanpa banyak jeda, keraguan, atau pengulangan kata yang tidak perlu. Melalui metode BIKAP, siswa diberi kesempatan untuk berlatih berbicara secara berulang melalui percakapan dan drama sehingga kemampuan verbal mereka berkembang secara bertahap.²⁴

Selain itu, metode BIKAP bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan unsur-unsur kebahasaan secara tepat, seperti lafal, intonasi, ekspresi, dan kosakata. Dalam kegiatan drama, siswa tidak hanya mengucapkan dialog, tetapi juga belajar bagaimana menyampaikan makna melalui nada suara, tekanan kata, mimik wajah, dan bahasa tubuh. Hal ini sangat penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia karena keterampilan berbicara yang baik tidak hanya dinilai dari isi pembicaraan, tetapi juga dari cara penyampaiannya.²⁵

Tujuan lain dari metode BIKAP adalah meningkatkan kemampuan interaksi sosial dan kerja sama siswa. Dalam drama atau bermain peran, siswa harus berinteraksi dengan teman sekelompok, mendengarkan lawan bicara, merespons percakapan, serta bekerja sama untuk menampilkan peran secara baik. Dengan demikian, metode ini tidak hanya

²⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 24.

²⁵ Riendi Yani dan Minnah El Widdah, "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, (2025), hlm. 1–21.

mengembangkan aspek bahasa, tetapi juga aspek sosial dan emosional siswa.²⁶ Penelitian pada siswa kelas IV sekolah dasar menunjukkan bahwa metode bermain peran mampu meningkatkan keterampilan komunikasi dan kerja sama secara signifikan.

Dari sudut pandang pembelajaran, metode *BIKAP* juga bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan, dan berpusat pada siswa. Menurut Wina Sanjaya, tujuan metode pembelajaran adalah membantu tercapainya proses belajar yang efektif melalui keterlibatan aktif peserta didik.²⁷ Dengan demikian, metode *BIKAP* sangat sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif karena siswa menjadi pusat kegiatan belajar, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.

Selain tujuan akademik, metode *BIKAP* juga bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar keterampilan berbicara siswa. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran memiliki pengaruh positif terhadap peningkatan nilai keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan metode *BIKAP* tidak hanya pada proses, tetapi juga pada hasil belajar yang terukur.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, tujuan metode *BIKAP* (Bicara Cakap) adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa, keberanian tampil, kelancaran berbicara, penggunaan unsur kebahasaan

²⁶ Aufa Amroini Indah Saesari, Mei Fita Asri Untari, dan Duwi Nuvitalia, "Analisis Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Berkomunikasi pada Mata Pelajaran IPAS Kelas IV Sekolah Dasar," *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, Vol. 9, No. 2, (2023), hlm. 215–223.

²⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 148–150.

yang tepat, kemampuan berinteraksi sosial, serta hasil belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya melalui kegiatan drama pada siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

3. Langkah-langkah Metode *BIKAP*

Metode *BIKAP* (*Bicara Cakap*) merupakan metode pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara siswa melalui aktivitas komunikasi lisan secara aktif, terarah, dan kontekstual. Dalam penelitian ini, penerapan metode *BIKAP* dilakukan melalui kegiatan drama atau bermain peran (*role playing*) yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam proses berbicara, berdialog, bertanya, menjawab, serta menyampaikan pendapat di depan kelas.²⁸ Secara teoritis, langkah-langkah metode *BIKAP* memiliki keterkaitan yang erat dengan langkah-langkah metode bermain peran. Menurut Wina Sanjaya, metode bermain peran merupakan salah satu metode pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam situasi pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman belajar secara langsung.²⁹ Oleh karena itu, penerapan metode *BIKAP* perlu dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

- 1) Langkah pertama adalah tahap persiapan atau perencanaan pembelajaran. Pada tahap ini guru menetapkan tujuan pembelajaran, menyiapkan materi yang akan disampaikan, menyusun naskah drama

²⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 150.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 150–151.

atau dialog, serta menentukan tema yang sesuai dengan materi Bahasa Indonesia.³⁰ Selain itu, guru juga mempersiapkan pembagian kelompok dan tokoh yang akan diperankan oleh siswa. Tahap persiapan sangat penting karena menjadi dasar keberhasilan pelaksanaan metode *BIKAP* di dalam kelas.

- 2) Langkah kedua adalah pemberian apersepsi dan penjelasan materi. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memberikan gambaran umum mengenai cerita atau situasi drama yang akan dimainkan, serta menjelaskan aturan kegiatan pembelajaran.³¹ Guru juga memberikan contoh pengucapan dialog yang baik dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan ekspresi. Hal ini bertujuan agar siswa memiliki pemahaman awal sebelum melaksanakan kegiatan berbicara.
- 3) Langkah ketiga adalah pembagian peran kepada siswa. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok kecil, kemudian setiap siswa diberikan peran sesuai tokoh dalam drama.³² Pembagian peran dilakukan secara adil dengan mempertimbangkan kemampuan siswa agar semua siswa memperoleh kesempatan untuk aktif berbicara. Melalui tahap ini, siswa mulai memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam kegiatan pembelajaran.

³⁰ Riendi Yani dan Minnah El Widdah, "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV," *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, (2025), hlm. 5–7.

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 24–25.

³² Faiza Nuril Izzati, Endang M. Kurnianti, dan Uswatun Hasanah, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode *Role Playing*," *Kompetensi*, Vol. 17, No. 1, (2024), hlm. 136–138.

- 4) Langkah keempat adalah latihan dialog atau latihan peran. Setelah peran dibagikan, siswa diberikan waktu untuk membaca, memahami, dan berlatih dialog bersama kelompoknya.³³ Pada tahap ini guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam pengucapan kata, penggunaan kosakata, intonasi, dan ekspresi yang sesuai. Tahap latihan sangat penting untuk meningkatkan keberanian dan rasa percaya diri siswa sebelum tampil di depan kelas.
- 5) Langkah kelima merupakan pelaksanaan inti metode *BIKAP*, yaitu siswa memainkan drama atau dialog di depan kelas. Pada tahap ini siswa memerankan tokoh masing-masing sambil berdialog sesuai skenario yang telah disiapkan.³⁴ Melalui kegiatan ini, siswa secara langsung melatih keterampilan berbicara, keberanian, kelancaran, dan kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya. Tahap ini menjadi inti dari penerapan metode *BIKAP* karena siswa benar-benar menggunakan kemampuan bahasa lisannya secara nyata.
- 6) Langkah keenam adalah diskusi dan pemberian tanggapan. Setelah drama selesai ditampilkan, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, atau komentar terhadap penampilan temannya.³⁵ Tahap ini bertujuan untuk melatih kemampuan

³³ *Ibid.*, hlm. 138–139.

³⁴ Mar'atul Muthi'ah, Nurhizrah Gistituati, dan Hadiyanto, "Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 4, (2022), hlm. 5290–5292.

³⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 26.

siswa dalam menyampaikan pendapat secara lisan dan meningkatkan interaksi sosial di dalam kelas.

- 7) Langkah ketujuh adalah evaluasi dan refleksi pembelajaran. Pada tahap ini guru memberikan penilaian terhadap keterampilan berbicara siswa yang meliputi aspek lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan isi pembicaraan.³⁶ Guru juga memberikan umpan balik berupa saran dan motivasi agar siswa dapat meningkatkan kemampuan berbicaranya pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, langkah-langkah metode *BIKAP* terdiri atas tahap perencanaan, apersepsi, pembagian peran, latihan dialog, pelaksanaan drama, diskusi, serta evaluasi. Langkah-langkah tersebut sangat sesuai diterapkan pada siswa kelas IV sekolah dasar untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan drama.

4. Kelebihan dan Kekurangan metode bikap

Metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama merupakan salah satu metode pembelajaran yang menekankan pada aktivitas berbicara melalui dialog dan bermain peran. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara langsung dalam situasi yang kontekstual, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara secara optimal.

³⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 151–152.

1) Kelebihan Metode BIKAP melalui Drama

Metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama memiliki beberapa kelebihan dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

- a) Meningkatkan keterampilan berbicara siswa,³⁷Melalui kegiatan dialog dan bermain peran, siswa dilatih untuk mengungkapkan ide secara lisan dengan memperhatikan lafal, intonasi, dan kelancaran berbicara.
- b) Meningkatkan kepercayaan diri siswa.³⁸Kegiatan drama memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil di depan kelas sehingga dapat melatih keberanian dalam berbicara.
- c) Meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, Siswa tidak hanya berperan sebagai pendengar, tetapi terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui interaksi dan komunikasi.
- d) Menciptakan suasana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan³⁹

Pembelajaran berbasis drama membuat siswa lebih antusias dan tidak mudah bosan.

³⁷ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 15–16.

³⁸ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 210.

³⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 134

- e) Melatih kerja sama dan interaksi sosial siswa⁴⁰ Kegiatan drama ,dilakukan secara kelompok sehingga siswa belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman.
- f) Didukung oleh hasil penelitian sebelumnya⁴¹ Penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran atau drama efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar.

2) Kekurangan Metode BIKAP melalui Drama

Selain memiliki kelebihan, metode BIKAP melalui drama juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a) Membutuhkan waktu pembelajaran yang lebih lama⁴²Kegiatan seperti pembagian peran, latihan, dan pementasan drama memerlukan waktu yang cukup banyak.
- b) Tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri yang sama⁴³Sebagian siswa masih merasa malu atau kurang berani untuk tampil di depan kelas.
- c) Memerlukan keterampilan guru dalam mengelola kelas⁴⁴Guru harus mampu mengatur jalannya pembelajaran agar tetap kondusif.

⁴⁰ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 210.

⁴¹ Sry Rahmawaty dan Suwarjo, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 5–6.

⁴² Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 134.

⁴³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 15–16.

⁴⁴ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 210.

- d) Berpotensi menimbulkan suasana kelas yang kurang terkendali⁴⁵

Jika tidak dikelola dengan baik, kegiatan drama dapat membuat kelas menjadi ramai.

- e) Memerlukan persiapan yang matang⁴⁶ Guru harus menyiapkan skenario, pembagian peran, serta alur kegiatan pembelajaran.

5. Drama Sebagai Media Dalam Metode *BIKAP*

a. pengertian Drama

Drama merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Penggunaan drama dalam pembelajaran memungkinkan siswa tidak hanya berbicara secara lisan, tetapi juga belajar mengekspresikan perasaan, intonasi suara, mimik wajah, serta gerak tubuh sesuai dengan tokoh atau peran yang dimainkan. Dengan demikian, drama tidak hanya melatih aspek verbal, tetapi juga aspek nonverbal dalam komunikasi.⁴⁷

Dalam penelitian ini, drama digunakan sebagai media atau sarana penerapan metode *BIKAP*. Artinya, fokus utama pembelajaran tetap terletak pada peningkatan keterampilan berbicara siswa, sedangkan drama berfungsi sebagai wadah yang memfasilitasi siswa untuk melakukan aktivitas berbicara secara aktif, terarah, dan kontekstual. Melalui drama,

⁴⁵ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), hlm. 134.

⁴⁶ Sry Rahmawaty dan Suwarjo, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 5–6.

⁴⁷ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 147.

siswa diberi kesempatan untuk mempraktikkan percakapan dalam situasi yang menyerupai kehidupan sehari-hari sehingga proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Penggunaan drama dalam pembelajaran sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar, terutama siswa kelas IV, yang pada umumnya senang bermain, meniru, dan berinteraksi dengan teman sebaya. Pada usia ini, siswa lebih mudah memahami materi melalui kegiatan yang bersifat konkret dan langsung. Oleh karena itu, drama menjadi media yang tepat untuk membantu siswa memahami konteks pembicaraan sekaligus meningkatkan keberanian mereka untuk tampil di depan kelas.

Menurut Herman J. Waluyo, drama adalah tiruan kehidupan manusia yang diproyeksikan di atas pentas melalui dialog dan gerak.⁴⁸ Definisi tersebut menunjukkan bahwa drama memiliki unsur utama berupa dialog dan tindakan yang sangat relevan untuk melatih kemampuan komunikasi lisan siswa. Melalui drama, siswa tidak hanya membaca atau menghafal dialog, tetapi juga memahami isi percakapan, menyesuaikan intonasi, dan menampilkan ekspresi yang sesuai dengan situasi. Hal ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berbicara secara lebih menyeluruh.

Dalam penerapan metode *BIKAP* melalui drama, siswa dilatih untuk berbicara sesuai konteks percakapan, menggunakan intonasi yang tepat, mengekspresikan emosi tokoh, berbicara dengan lancar, serta tampil

⁴⁸ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita, 2002), hlm. 3.

percaya diri di depan kelas. Selain itu, penggunaan drama juga dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti kerja sama, keberanian, dan rasa tanggung jawab terhadap peran yang dimainkan.

Dalam penerapan metode BIKAP melalui drama, siswa dilatih untuk:

- 1) berbicara sesuai konteks percakapan
- 2) menggunakan intonasi yang tepat
- 3) mengekspresikan emosi tokoh berbicara dengan lancar
- 4) tampil percaya diri di depan kelas
- 5) menggunakan kosa kata yang sesuai

Selain itu, penggunaan drama juga dapat meningkatkan kemampuan sosial siswa, seperti kerja sama, keberanian, dan rasa tanggung jawab terhadap peran yang dimainkan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran dan drama dalam pembelajaran memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar, terutama pada aspek kelancaran, ekspresi, dan kepercayaan diri.⁴⁹ Dengan demikian, drama dalam penelitian ini berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung penerapan metode *BIKAP* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

b. Unsur -unsur Drama

⁴⁹ Sry Rahmawaty dan Suwarjo, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Siswa SD Negeri 58 Kota Bima," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, (2016), hlm. 5–6.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan melalui dialog dan tindakan tokoh yang dipentaskan di atas panggung. Dalam konteks pembelajaran, drama digunakan sebagai media yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa karena melibatkan unsur komunikasi lisan, ekspresi, dan interaksi sosial secara langsung.⁵⁰ Melalui metode *BIKAP (Bicara Cakap)*, unsur-unsur drama menjadi bagian penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran berbicara.

Secara umum, unsur-unsur drama terdiri atas tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dialog, amanat, dan petunjuk laku (stage direction). Unsur-unsur tersebut saling berkaitan dan membentuk sebuah pementasan drama yang utuh.

1) Tema

Tema merupakan gagasan pokok atau ide utama yang mendasari jalannya cerita drama. Tema menjadi inti pembahasan yang ingin disampaikan melalui dialog dan tindakan tokoh.⁵¹ Dalam metode *BIKAP*, tema drama harus disesuaikan dengan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan tingkat perkembangan siswa kelas IV sekolah dasar. Misalnya, tema tentang kerja sama, kejujuran, atau kehidupan sehari-hari siswa.

⁵⁰ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 2–3.

⁵¹ *Ibid.*, hlm. 15.

2) Tokoh dan Penokohan

Tokoh adalah pelaku yang memerankan cerita dalam drama, sedangkan penokohan adalah cara pengarang menggambarkan sifat, watak, atau karakter tokoh tersebut.⁵² Dalam metode BIKAP, unsur tokoh sangat penting karena siswa akan memerankan tokoh tertentu melalui dialog dan ekspresi. Melalui kegiatan ini, siswa belajar memahami karakter, intonasi suara, dan cara menyampaikan pesan sesuai peran yang dimainkan.

3) Alur atau Plot Alur

Alur atau Alur plot adalah rangkaian peristiwa yang tersusun secara sistematis dari awal, tengah, hingga akhir cerita. Alur dalam drama biasanya terdiri atas tahap pengenalan, konflik, klimaks, dan penyelesaian.⁵³ Dalam metode *BIKAP*, alur membantu siswa memahami urutan dialog dan jalannya cerita sehingga pembicaraan yang dilakukan menjadi runtut dan logis.

⁵² E. Kosasih, *Bahasa Indonesia untuk SD/MI* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017), hlm. 112.

⁵³ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, hlm. 18–20.

4) Latar atau Setting

Latar merupakan keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana terjadinya peristiwa dalam drama.⁵⁴ Unsur ini membantu siswa memahami konteks percakapan dan situasi yang diperankan. Misalnya, latar di kelas, rumah, atau lingkungan sekolah. Dengan memahami latar, siswa dapat menyesuaikan cara berbicara, ekspresi, dan bahasa tubuh sesuai situasi drama.

5) Dialog

Dialog merupakan unsur utama dalam drama karena seluruh isi cerita disampaikan melalui percakapan antar tokoh. Dialog menjadi sarana utama dalam metode BIKAP untuk melatih keterampilan berbicara siswa.⁵⁵ Melalui dialog, siswa belajar menyusun kalimat, memilih kosakata, menggunakan lafal dan intonasi yang tepat, serta menyampaikan ide secara jelas. Unsur dialog inilah yang paling erat kaitannya dengan tujuan penelitian Ibu, yaitu peningkatan keterampilan berbicara siswa.

6) Amanat

Amanat adalah pesan moral atau nilai yang ingin disampaikan melalui cerita drama.⁵⁶ Dalam pembelajaran, amanat sangat penting karena selain melatih keterampilan berbicara, drama juga membantu pembentukan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 21.

⁵⁵ Sri Gitawati Umar, Fatmah AR Umar, dan Herman Didipu, "Kemampuan Peserta Didik Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 10, No. 3, (2020), hlm. 45–47.

⁵⁶ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya*, hlm. 25.

karakter siswa, seperti nilai kerja sama, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab.

7) Petunjuk Laku (Stage Direction)

Petunjuk laku adalah arahan yang menjelaskan gerakan, ekspresi, posisi, atau tindakan tokoh saat drama dipentaskan.⁵⁷ Dalam metode BIKAP, unsur ini membantu siswa memahami bagaimana cara menampilkan drama dengan lebih hidup dan komunikatif, sehingga proses berbicara menjadi lebih natural.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, unsur-unsur drama dalam metode BIKAP meliputi tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dialog, amanat, dan petunjuk laku. Unsur-unsur tersebut sangat penting dalam mendukung kegiatan drama sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

1. Fungsi Drama Dalam Pembelajaran

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang disajikan melalui dialog dan tindakan tokoh yang dipentaskan. Dalam konteks pendidikan, drama tidak hanya dipandang sebagai materi pembelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga sebagai media dan metode yang efektif untuk menunjang perkembangan kemampuan berbahasa, sosial, emosional, dan kognitif siswa.⁵⁸ Drama memiliki fungsi yang sangat

⁵⁷ Dhenty Afrilianty Heryadi, Dheni Harmaen, dan Rendy Triandy, "Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama," *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, (2020), hlm. 32–35.

⁵⁸ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 3–5.

penting dalam pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar, karena mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar.

Salah satu fungsi utama drama dalam pembelajaran adalah sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara. Melalui kegiatan drama, siswa dituntut untuk mengucapkan dialog, menyampaikan ide, dan berkomunikasi secara lisan dengan lafal, intonasi, serta ekspresi yang tepat.⁵⁹ Hal ini sangat relevan dengan tujuan metode BIKAP (Bicara Cakap), yaitu meningkatkan kemampuan berbicara siswa melalui aktivitas komunikasi yang aktif dan kontekstual. Penelitian menunjukkan bahwa drama efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara dan rasa percaya diri siswa sekolah dasar. Fungsi berikutnya adalah sebagai media untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa. Banyak siswa sekolah dasar yang masih merasa malu atau takut ketika berbicara di depan kelas. Melalui kegiatan drama, siswa memperoleh kesempatan untuk tampil, memerankan tokoh, dan berbicara di depan teman-temannya dalam suasana yang lebih menyenangkan.⁶⁰ Dengan demikian, siswa menjadi lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan berbicara di depan umum. Hal ini juga didukung oleh kajian yang menyatakan bahwa *role playing* dalam drama dapat menumbuhkan rasa percaya diri siswa.

⁵⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 22–24.

⁶⁰ Safitri Dwi Anggreani, Ani Mutiah, dan Dewi Irma Ardiningrum, “Role Playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 2, (2024), hlm. 215–220.

Selain itu, drama juga berfungsi sebagai media pembentukan karakter siswa. Melalui tokoh dan alur cerita yang diperankan, siswa dapat belajar nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja sama, disiplin, dan empati.⁶¹ Pembelajaran drama berperan penting dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. Fungsi lain dari drama dalam pembelajaran adalah sebagai sarana pengembangan kemampuan sosial dan kerja sama.

Dalam kegiatan drama, siswa tidak bekerja sendiri, tetapi berinteraksi dengan teman satu kelompok, saling menyesuaikan dialog, memahami peran masing-masing, dan bekerja sama agar pementasan berjalan dengan baik.⁶² Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan komunikasi interpersonal. Drama juga berfungsi sebagai media pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Pembelajaran melalui drama mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga bergerak, berbicara, dan berekspresi.⁶³

Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih menarik dan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain fungsi linguistik

⁶¹ Liza Murniviyanti, Arita Marini, dan Maratun Nafiah, "Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Drama di Sekolah Dasar," *Wahana Didaktika: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 20, No. 2, (2022), hlm. 145–152.

⁶² Riris Setyasa Hermawati dkk., "Peran Drama untuk Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 4, No. 3, (2025), hlm. 34–39.

⁶³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 148–150.

dan sosial, drama juga memiliki fungsi kognitif, yaitu membantu siswa memahami materi pembelajaran secara lebih mendalam. Dalam memerankan drama, siswa harus memahami isi cerita, karakter tokoh, alur, dan pesan yang disampaikan. Proses ini melatih kemampuan berpikir, memahami makna, serta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata.⁶⁴

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, drama dalam pembelajaran memiliki fungsi sebagai sarana pengembangan keterampilan berbicara, peningkatan rasa percaya diri, pembentukan karakter, pengembangan kemampuan sosial, peningkatan kreativitas, dan penguatan pemahaman materi. Oleh karena itu, penggunaan drama dalam metode *BIKAP* sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

2. Manfaat Drama Dalam Keterampilan Berbicara

Drama merupakan salah satu media pembelajaran yang sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, drama tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau apresiasi sastra, tetapi juga sebagai media yang mampu melatih siswa untuk berkomunikasi secara lisan dengan baik, runtut, dan percaya diri. Melalui kegiatan drama, siswa memperoleh kesempatan untuk

⁶⁴ Harnon, "Efektivitas Metode Role Playing Berbantuan Teks Drama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, (2023), hlm. 102–108.

menggunakan bahasa secara langsung dalam konteks yang nyata dan komunikatif.⁶⁵ Salah satu manfaat utama drama dalam keterampilan berbicara adalah meningkatkan kelancaran berbicara siswa.

Dalam kegiatan drama, siswa dituntut untuk mengucapkan dialog sesuai peran yang dimainkan. Kegiatan ini membantu siswa melatih keberanian berbicara, menyusun kalimat secara runtut, dan menyampaikan pesan secara jelas. Menurut Tarigan, keterampilan berbicara merupakan kemampuan mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan secara lisan yang harus dilatih secara terus-menerus melalui praktik langsung.⁶⁶

Dengan demikian, drama menjadi sarana yang tepat untuk melatih aspek tersebut. Manfaat berikutnya adalah meningkatkan penguasaan lafal, intonasi, dan ekspresi berbicara. Dalam bermain drama, siswa tidak hanya dituntut untuk berbicara, tetapi juga memperhatikan cara pengucapan kata, tekanan suara, intonasi, jeda, dan ekspresi wajah agar dialog yang disampaikan sesuai dengan situasi cerita.⁶⁷ Hal ini sangat penting dalam pembelajaran keterampilan berbicara karena aspek kebahasaan dan non kebahasaan merupakan indikator utama penilaian kemampuan berbicara.

⁶⁵ Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 5–7.

⁶⁶ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 15–18.

⁶⁷ *Ibid.*, hlm. 22–23.

Selain itu, drama juga memberikan manfaat berupa meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam berbicara di depan umum. Banyak siswa sekolah dasar yang masih merasa malu dan kurang berani ketika diminta berbicara di depan kelas. Melalui kegiatan drama, siswa dibiasakan tampil di hadapan teman-temannya sehingga secara bertahap rasa takut dan malu tersebut berkurang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran drama dan *role playing* mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa secara signifikan.

Manfaat lainnya adalah memperkaya kosakata dan kemampuan menyusun kalimat. Ketika siswa mempelajari naskah drama dan memerankan tokoh, mereka berinteraksi dengan berbagai bentuk kalimat, pilihan kata, dan ungkapan bahasa yang beragam. Hal ini membantu siswa memperluas kosakata dan memahami penggunaan bahasa sesuai konteks percakapan.⁶⁸ Dengan demikian, kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik dari segi struktur bahasa maupun isi pembicaraan. Drama juga bermanfaat dalam melatih kemampuan berpikir logis dan runtut dalam berbicara. Dalam memerankan sebuah drama, siswa harus memahami alur cerita, hubungan antar tokoh, dan isi dialog sehingga pembicaraan yang disampaikan tidak terputus-putus.⁶⁹ Kegiatan ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir sistematis sebelum mengungkapkan pendapat secara lisan.

⁶⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 148–150.

⁶⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 24–25.

Selain aspek bahasa, drama memiliki manfaat dalam meningkatkan kemampuan sosial dan interaksi komunikasi siswa. Siswa belajar mendengarkan lawan bicara, merespons dialog dengan tepat, serta bekerja sama dengan teman satu kelompok. Hal ini sangat mendukung perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal siswa di sekolah dasar.⁷⁰ Drama juga mampu meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran melalui drama menciptakan suasana kelas yang lebih hidup, menyenangkan, dan tidak monoton. Siswa menjadi lebih aktif karena terlibat langsung dalam kegiatan berbicara dan bermain peran. Penelitian menunjukkan bahwa drama membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa.⁷¹

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, manfaat drama dalam keterampilan berbicara meliputi peningkatan kelancaran berbicara, penguasaan lafal dan intonasi, rasa percaya diri, pengayaan kosakata, kemampuan berpikir runtut, keterampilan sosial, serta motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, penggunaan drama dalam metode BIKAP sangat relevan untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

3. Langkah Penggunaan Drama Dalam Pembelajaran

⁷⁰ Faiza Nuril Izzati, Endang M. Kurnianti, dan Uswatun Hasanah, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode *Role Playing*,” *Kompetensi*, Vol. 17, No. 1, (2024), hlm. 134–142.

⁷¹ Riris Setyasa Hermawati dkk., “Peran Drama untuk Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 4, No. 3, (2025), hlm. 303–308.

Drama merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa, khususnya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Penggunaan drama dalam pembelajaran harus dilakukan secara sistematis agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Langkah-langkah penggunaan drama ini juga sangat relevan dengan penerapan metode *BIKAP (Bicara Cakap)* karena menekankan aktivitas berbicara, dialog, ekspresi, dan interaksi sosial siswa.⁷²

1. Langkah pertama adalah menentukan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini guru menetapkan kompetensi yang ingin dicapai, misalnya meningkatkan kelancaran berbicara, keberanian tampil, pengucapan yang jelas, serta kemampuan menyampaikan ide secara runtut.⁷³ Penentuan tujuan sangat penting agar penggunaan drama tidak hanya menjadi kegiatan hiburan, tetapi benar-benar mendukung pencapaian keterampilan berbicara siswa.
2. Langkah kedua adalah memilih tema atau naskah drama. Guru menyiapkan tema yang sesuai dengan materi pembelajaran dan tingkat perkembangan siswa kelas IV sekolah dasar. Tema yang dipilih sebaiknya dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, seperti kehidupan di rumah, sekolah, atau lingkungan sosial.⁷⁴ Dengan tema

⁷² Herman J. Waluyo, *Drama: Teori dan Pengajarannya* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002), hlm. 30–32.

⁷³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 147–148.

⁷⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 22–23.

yang dekat dengan pengalaman siswa, mereka akan lebih mudah memahami isi dialog dan memerankannya.

3. Langkah ketiga adalah menjelaskan alur cerita dan pembagian peran. Pada tahap ini guru menjelaskan isi cerita, tokoh-tokoh yang ada, serta alur drama secara singkat. Setelah itu, guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok dan menentukan tokoh yang akan diperankan oleh masing-masing siswa.⁷⁵ Pembagian peran harus dilakukan secara adil agar semua siswa memperoleh kesempatan untuk aktif berbicara.
4. Langkah keempat adalah memberikan waktu latihan. Siswa diberi kesempatan untuk membaca dialog, memahami karakter tokoh, dan berlatih bersama kelompoknya. Pada tahap ini guru membimbing siswa dalam aspek lafal, intonasi, ekspresi, dan gerak tubuh.⁷⁶ Tahap latihan sangat penting karena membantu siswa membangun rasa percaya diri sebelum tampil di depan kelas. Penelitian menunjukkan bahwa latihan dalam *role playing* sangat efektif untuk meningkatkan keberanian dan kualitas berbicara siswa.
5. Langkah kelima adalah pelaksanaan drama atau pementasan. Pada tahap ini siswa tampil di depan kelas sesuai kelompok masing-masing untuk memainkan drama yang telah disiapkan. Siswa

⁷⁵ afitri Dwi Anggraeni, Ani Mutiah, Dewi Irma Ardiningrum, dan Okto Wijayanti, "Role Playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, (2024), hlm. 788–798.

⁷⁶ Harnon, "Efektivitas Metode *Role Playing* Berbantuan Teks Drama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, (2023), hlm. 102–108.

menyampaikan dialog sesuai tokoh yang diperankan sambil memperhatikan ekspresi, intonasi, dan gerak tubuh.⁷⁷ Tahap ini merupakan inti dari penggunaan drama dalam pembelajaran karena siswa secara langsung mempraktikkan keterampilan berbicara.

6. Langkah keenam adalah diskusi dan tanggapan. Setelah drama selesai dipentaskan, guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk memberikan tanggapan, komentar, atau pertanyaan terkait penampilan teman-temannya.⁷⁸ Tahap ini membantu meningkatkan kemampuan berbicara spontan dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat.
7. Langkah ketujuh adalah evaluasi dan refleksi. Guru memberikan penilaian terhadap aspek berbicara siswa, seperti kelancaran, lafal, intonasi, isi pembicaraan, dan rasa percaya diri. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik dan motivasi agar siswa terus meningkatkan kemampuan berbicaranya.⁷⁹ Tahap refleksi penting agar siswa mengetahui kelebihan dan kekurangan penampilannya.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, langkah penggunaan drama dalam pembelajaran meliputi penentuan tujuan, pemilihan tema, pembagian peran, latihan, pementasan,

⁷⁷ Nike Amelia Agustin, Yunus Abidin, dan Fully Rakhmayanti, “Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran *Role Playing* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V di Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, (2022), hlm. 3815–3822.

⁷⁸ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 24–25.

⁷⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 150–151.

diskusi, serta evaluasi. Langkah-langkah tersebut sangat sesuai digunakan dalam metode BIKAP untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

4. Pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV Sekolah Dasar

a. Tujuan Bahasa Indonesia di SD

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar sebagai alat komunikasi, sarana berpikir, dan alat pemersatu bangsa.⁸⁰ Pembelajaran ini bertujuan agar siswa mampu memahami dan menggunakan bahasa Indonesia dalam berbagai situasi, baik secara lisan maupun tulisan. Secara khusus, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD adalah untuk mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.⁸¹ Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan harus dikembangkan secara terpadu dalam proses pembelajaran.

Selain itu tujuan berikutnya adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara lisan, seperti mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, dan pendapat secara jelas dan runtut. Dalam konteks penelitian Ibu, tujuan ini sangat relevan dengan fokus pada keterampilan berbicara siswa kelas IV. Selain itu,

⁸⁰ Mulyasa, *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 112.

⁸¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 16–18.

pembelajaran Bahasa Indonesia juga bertujuan menumbuhkan kemampuan siswa dalam memahami berbagai jenis teks, baik lisan maupun tulis, serta mampu meresponsnya secara tepat. Hal ini sejalan dengan implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV dalam Kurikulum Merdeka. Tujuan lainnya adalah menumbuhkan sikap apresiatif terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa persatuan.⁸² Dengan demikian, siswa tidak hanya belajar aspek kebahasaan, tetapi juga menumbuhkan rasa bangga terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi siswa secara lisan dan tulisan, meningkatkan keterampilan berpikir, serta membentuk karakter dan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

b. Fokus keterampilan Berbicara kelas IV Sekolah Dasar

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar. Berbicara adalah kemampuan seseorang dalam menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.⁸³ Pada siswa kelas IV sekolah dasar, keterampilan berbicara menjadi fokus

⁸² Minahul Mubin dan Sherif Juniar Aryanto, "Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3, No. 3, (2024), hlm. 556–557.

⁸³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 15–18.

pembelajaran karena pada tahap ini siswa telah memasuki perkembangan bahasa yang lebih matang dibandingkan kelas rendah. Secara perkembangan, siswa kelas IV berada pada fase di mana kemampuan bahasa lisan berkembang pesat. Siswa mulai mampu menyusun kalimat yang lebih kompleks, mengungkapkan pendapat, menjawab pertanyaan, dan berpartisipasi dalam diskusi sederhana.⁸⁴ Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV lebih menekankan pada kemampuan berbicara secara runtut, jelas, santun, dan sesuai konteks. Fokus keterampilan berbicara pada kelas IV meliputi beberapa aspek penting, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, pilihan kata, isi pembicaraan, serta sikap percaya diri.⁸⁵ Siswa diharapkan mampu berbicara dengan suara yang jelas, menggunakan intonasi yang tepat, serta menyampaikan ide secara sistematis sehingga mudah dipahami oleh pendengar.

Selain itu, fokus pembelajaran berbicara pada kelas IV juga diarahkan pada kemampuan siswa dalam bercerita, berdialog, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok. Hal ini sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan aktivitas belajar yang aktif dan komunikatif. Metode drama melalui BIKAP sangat relevan karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara secara langsung melalui dialog dan bermain

⁸⁴ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 245–247.

⁸⁵ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 22–25.

peran. Keterampilan berbicara pada kelas IV juga berhubungan erat dengan perkembangan sosial siswa. Pada tahap ini siswa mulai belajar berinteraksi dengan teman sebaya dan guru melalui komunikasi yang lebih aktif.⁸⁶ Oleh karena itu, fokus keterampilan berbicara tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada keberanian, ekspresi, dan etika berbicara.

Berdasarkan uraian tersebut, menurut peneliti, fokus keterampilan berbicara siswa kelas IV terletak pada kemampuan menyampaikan ide secara lisan dengan lafal yang jelas, intonasi yang tepat, isi yang runtut, serta rasa percaya diri dalam berkomunikasi.

c. Capaian Pembelajaran (CP) Bahasa Indonesia kelas IV (Fase B)

Dalam Kurikulum Merdeka, kelas IV termasuk dalam Fase B, yaitu fase pembelajaran untuk kelas III dan IV sekolah dasar. Capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada fase ini menekankan kemampuan reseptif dan produktif yang meliputi menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta menulis.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV (Fase B)

No	Elemen	Capaian Pembelajaran	Relevansi dengan Penelitian
1	Menyimak	Peserta didik mampu menyimak	Mendukung pemahaman siswa

^{86 4} Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 248.

		informasi, cerita, dan penjelasan sederhana serta memahami isi yang disampaikan secara lisan	sebelum melakukan dialog/drama
2	Berbicara dan Mempresentasikan	Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara lisan dengan bahasa yang santun, runtut, jelas, serta menggunakan intonasi yang sesuai	Menjadi fokus utama penelitian keterampilan berbicara melalui metode BIKAP
3	Membaca dan Memirsa	Peserta didik mampu membaca teks sederhana dan memahami isi bacaan	Membantu siswa memahami naskah drama atau dialog
4	Menulis	Peserta didik mampu menulis kalimat dan paragraf sederhana sesuai gagasan	Mendukung siswa saat menyusun dialog atau naskah sederhana

Berdasarkan elemen capaian pembelajaran di atas, penelitian ini memfokuskan kajian pada elemen berbicara dan mempresentasikan karena sesuai dengan variabel terikat yaitu

keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, fokus capaian pembelajaran penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.2
Fokus Capaian Pembelajaran pada Elemen Berbicara dan Mempresentasikan

Aspek	Uraian
Mata Pelajaran	Bahasa Indonesia
Fase / Kelas	Fase B / Kelas IV
Elemen	Berbicara dan Mempresentasikan
Capaian Pembelajaran	Peserta didik mampu berbicara dengan pilihan kata yang tepat, suara jelas, intonasi sesuai, serta mampu menyampaikan pendapat secara runtut
Fokus Penelitian	Keterampilan berbicara melalui metode BIKAP dengan drama
Indikator Penelitian	Lafal, intonasi, kelancaran, isi, ekspresi, keberanian

Berdasarkan Tabel 2.2, dapat diketahui bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia pada kelas IV sekolah dasar dalam Fase B mencakup empat elemen utama, yaitu menyimak, berbicara dan mempresentasikan, membaca dan memirsa, serta menulis. Keempat elemen tersebut merupakan satu kesatuan yang saling berkaitan dalam mengembangkan kompetensi berbahasa peserta didik secara menyeluruh.⁸⁷ Pada elemen menyimak,

⁸⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B Kelas III–IV SD/MI*, SK BSKAP No. 032 Tahun 2024.

siswa dilatih untuk memahami informasi yang disampaikan secara lisan. Pada elemen membaca dan memirsa, siswa diarahkan untuk memahami isi bacaan maupun informasi visual. Sementara itu, elemen menulis bertujuan untuk melatih siswa menuangkan ide dan gagasan dalam bentuk tulisan yang runtut dan sesuai kaidah bahasa.⁸⁸ Di antara keempat elemen tersebut, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada elemen berbicara dan mempresentasikan. Hal ini disesuaikan dengan variabel terikat dalam penelitian, yaitu keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong. Elemen berbicara dan mempresentasikan memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, berdialog, serta mengemukakan pendapat secara lisan di depan orang lain.⁸⁹

Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2.2, fokus capaian pembelajaran pada elemen berbicara dan mempresentasikan menunjukkan bahwa peserta didik diharapkan mampu berbicara dengan pilihan kata yang tepat, lafal yang jelas, intonasi yang sesuai, serta penyampaian ide yang runtut dan santun. Selain itu, siswa juga diharapkan mampu menampilkan rasa percaya diri saat berbicara di depan kelas, baik secara individu maupun dalam kelompok.⁹⁰

⁸⁸ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 245–247.

⁸⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B Kelas III–IV SD/MI*, elemen berbicara dan mempresentasikan.

⁹⁰ Ibid.

Capaian pembelajaran tersebut sangat relevan dengan penerapan metode *BIKAP (Bicara Cakap)* melalui drama, karena metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara secara aktif melalui kegiatan dialog, bermain peran, dan pementasan drama sederhana. Dalam kegiatan tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk berbicara, tetapi juga melatih lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan keberanian tampil di depan kelas.⁹¹

Dengan demikian, penggunaan metode BIKAP melalui drama dipandang sesuai untuk mendukung tercapainya capaian pembelajaran Bahasa Indonesia pada elemen berbicara dan mempresentasikan. Metode ini juga selaras dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui pengaruh metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV.

B. Penelitian Relevan

Penelitian relevan merupakan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan variabel dan fokus penelitian yang sedang dilakukan. Bagian ini bertujuan untuk memperkuat landasan empiris penelitian sekaligus menunjukkan posisi penelitian yang dilakukan peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh Faiza Nuril Izzati, Endang M. Kurnianti, dan Uswatun Hasanah menunjukkan bahwa metode *role playing* efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar,

⁹¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 22–25

terutama pada aspek keberanian berbicara, kelancaran, dan kemampuan menyampaikan gagasan secara lisan.⁹²

Penelitian lain yang dilakukan oleh Dinan Hanifa, Babang Robandi, dan Effy Mulyasari menunjukkan bahwa penerapan metode bermain peran mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III sekolah dasar. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan nilai rata-rata siswa dari 69,4 pada siklus I menjadi 79,4 pada siklus II, dengan ketuntasan belajar meningkat dari 56% menjadi 92%.⁹³

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Nur Rayhan, Rizki Ananda, Muhammad Syahrul Rizal, dan Ory Syafari Jamel Sutiyan menunjukkan bahwa metode bermain peran berpengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Penelitian ini memperlihatkan peningkatan ketuntasan belajar dari 61,90% pada siklus I dan meningkat pada siklus berikutnya.⁹⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran atau drama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus peningkatan keterampilan berbicara,

⁹² Faiza Nuril Izzati, Endang M. Kurnianti, dan Uswatun Hasanah, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Role Playing," *Kompetensi*, Vol. 17, No. 1, (2024), hlm. 134–142.

⁹³ Dinan Hanifa, Babang Robandi, dan Effy Mulyasari, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD melalui Penerapan Metode Bermain Peran di Bandung," *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 2, (2020), hlm. 69–79.

⁹⁴ Nur Rayhan, Rizki Ananda, Muhammad Syahrul Rizal, dan Ory Syafari Jamel Sutiyan, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar," *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, (2023), hlm. 1–10.

sedangkan perbedaannya terletak pada penggunaan metode *BIKAP* (*Bicara Cakap*) melalui drama sebagai perlakuan utama.

Tabel 2.3
Perbandingan Penelitian Relevan

No	Nama Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Kebaruan Penelitian
1	Faiza Nuril Izzati dkk. (2024)	Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Role Playing	Sama-sama meneliti keterampilan berbicara siswa	Menggunakan metode role playing secara umum	Menggunakan metode BIKAP melalui drama
2	Dinan Hanifa dkk. (2020)	Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Bermain Peran	Sama-sama menggunakan pendekatan bermain peran	Subjek penelitian kelas III dan menggunakan PTK	Menggunakan kelas IV dan metode BIKAP melalui drama
3	Nur Rayhan dkk. (2023)	Metode Bermain Peran pada Siswa SD	Sama-sama fokus pada keterampilan berbicara	Menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Menggunakan desain eksperimen untuk menguji pengaruh metode
4	Penelitian Ini	Pengaruh Metode BIKAP melalui Drama terhadap Keterampilan Berbicara	Sama-sama meneliti keterampilan berbicara siswa sekolah dasar	Menggunakan metode BIKAP secara khusus melalui drama	Dilaksanakan di SDN 18 Rejang Lebong dengan desain eksperimen

Berdasarkan Tabel 2.3 tentang perbandingan penelitian relevan, dapat diketahui bahwa beberapa penelitian terdahulu menunjukkan adanya pengaruh

positif penggunaan metode bermain peran atau drama terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar. Hasil penelitian tersebut memperkuat bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas lisan, dialog, dan bermain peran mampu meningkatkan keberanian, kelancaran, serta kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan secara verbal.⁹⁵ Persamaan penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus variabel terikat, yaitu keterampilan berbicara siswa. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dan kebaruan pada penggunaan metode *BIKAP (Bicara Cakap)* melalui drama sebagai variabel bebas yang diterapkan pada siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan pengembangan pada metode pembelajaran yang digunakan.⁹⁶

Berdasarkan landasan teori dan hasil penelitian relevan tersebut, dapat dipahami bahwa penggunaan metode yang berorientasi pada aktivitas berbicara secara langsung sangat berpotensi meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu kerangka berpikir yang menjelaskan hubungan antara penerapan metode BIKAP melalui drama dengan peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logis yang menjelaskan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dalam penelitian. Dalam penelitian

⁹⁵ Sry Rahmawaty dan Suwarjo, "Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2016, hlm. 5–6.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 389.

ini, variabel bebas adalah metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama, sedangkan variabel terikat adalah keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar, khususnya pada elemen berbicara dan mempresentasikan. Siswa diharapkan mampu menyampaikan gagasan, menjawab pertanyaan, berdialog, serta mengemukakan pendapat secara lisan dengan lafal yang jelas, intonasi yang tepat, dan penyampaian yang runtut.⁹⁷ Namun, pada kenyataannya masih terdapat siswa yang kurang percaya diri, kurang lancar berbicara, dan belum mampu menyampaikan ide secara jelas di depan kelas. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan berbicara. Salah satu metode yang dianggap sesuai adalah metode *BIKAP* melalui drama. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berlatih berbicara melalui kegiatan dialog, bermain peran, dan pementasan drama sederhana.⁹⁸ Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat melatih lafal, intonasi, ekspresi, kelancaran berbicara, serta keberanian tampil di depan kelas. Penerapan metode *BIKAP* melalui drama juga sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar. Dengan metode ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif berinteraksi dengan teman, memerankan tokoh, dan

⁹⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B Kelas III–IV SD/MI*, SK BSKAP No. 032 Tahun 2024.

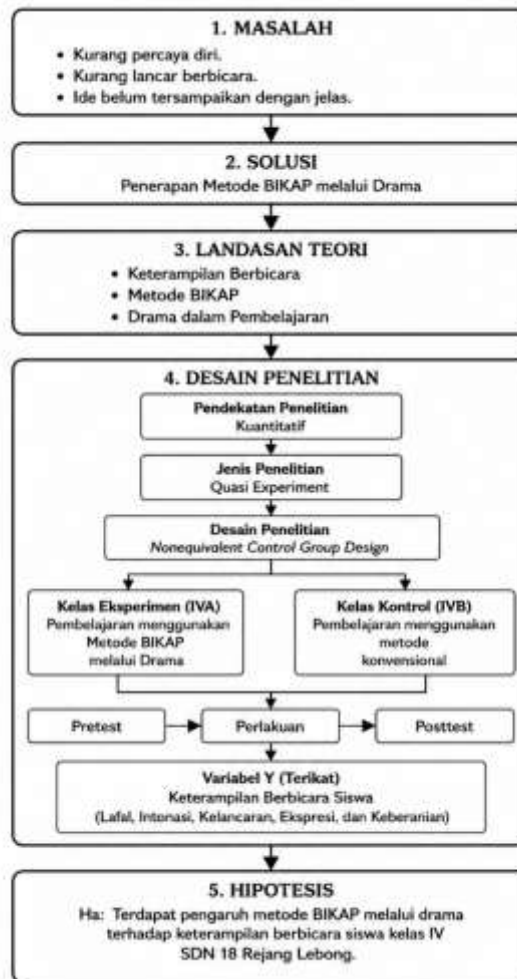
⁹⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 147–150.

menyampaikan dialog sesuai konteks pembelajaran.⁹⁹ Hal ini diyakini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara bertahap.

Berdasarkan landasan teori dan penelitian relevan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dipahami bahwa penggunaan metode *BIKAP* melalui drama memiliki hubungan yang positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Semakin baik penerapan metode *BIKAP* dalam pembelajaran, maka semakin meningkat pula keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong. Dengan demikian, kerangka berpikir dalam penelitian ini menunjukkan adanya dugaan bahwa metode *BIKAP* melalui drama berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

⁹⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 22–25.

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

1. Ha (Hipotesis Alternatif):

Terdapat pengaruh yang signifikan metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong.

2. Ho (Hipotesis Nol):

Tidak terdapat pengaruh yang signifikan metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen semu (*quasi experimental design*). Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh metode pembelajaran tertentu terhadap keterampilan berbicara siswa melalui data yang dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis secara statistik.¹⁰⁰ Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh metode *BIKAP* (*Bicara Cakap*) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong. Metode eksperimen merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol. Dalam penelitian ini, perlakuan yang dimaksud adalah penerapan metode *BIKAP* melalui drama pada kelas eksperimen, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran seperti biasa atau metode konvensional.

101

Jenis eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* (*eksperimen semu*). Desain ini dipilih karena dalam pelaksanaannya peneliti tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan subjek secara penuh (*random assignment*), sebab kelas yang digunakan dalam penelitian sudah

¹⁰⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 8–9.

¹⁰¹ Ibid., hlm. 72.

terbentuk sebelumnya oleh pihak sekolah. Dengan demikian, peneliti menggunakan kelas yang sudah ada sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Desain eksperimen semu sangat sesuai digunakan dalam penelitian pendidikan, khususnya di sekolah dasar, karena kondisi kelas pada umumnya tidak memungkinkan dilakukan pembagian siswa secara acak.¹⁰²

Adapun desain penelitian yang digunakan adalah *Nonequivalent Control Group Design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang masing-masing diberikan tes awal (*pretest*) dan tes akhir (*posttest*). Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode *BIKAP* melalui drama, sedangkan kelompok kontrol diberikan pembelajaran tanpa menggunakan metode tersebut.¹⁰³

Desain penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	O ₁	X	O ₂
Kontrol	O ₃	—	O ₄

Keterangan:

O₁ = pretest kelas eksperimen

O₂ = posttest kelas eksperimen

O₃ = pretest kelas kontrol

O₄ = posttest kelas kontrol

X = perlakuan menggunakan metode *BIKAP* melalui drama

— = pembelajaran konvensional / tanpa perlakuan

¹⁰² Ibid., hlm. 77–78.

¹⁰³ Ibid., hlm. 79–80.

Desain *Nonequivalent Control Group Design* dipilih karena dianggap paling tepat untuk melihat perubahan kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan, sekaligus membandingkannya dengan kelas kontrol. Melalui desain ini, peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengaruh metode *BIKAP* melalui drama terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa kelas IV secara lebih objektif dan terukur¹⁰⁴.

Secara operasional, penelitian ini diawali dengan pemberian pretest kepada kedua kelas untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara siswa. Selanjutnya, kelas eksperimen diberikan perlakuan berupa pembelajaran menggunakan metode *BIKAP* melalui drama, sedangkan kelas kontrol mengikuti pembelajaran biasa. Setelah perlakuan selesai diberikan, kedua kelas kembali diberikan posttest untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa. Hasil pretest dan posttest kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan dari metode yang diterapkan.¹⁰⁵

Dengan demikian, desain penelitian ini dinilai aman, relevan, dan sesuai dengan tujuan penelitian skripsi yang berfokus pada pengaruh suatu metode pembelajaran terhadap hasil belajar siswa.

¹⁰⁴ Ibid., hlm. 80.

¹⁰⁵ Ibid., hlm. 81.

B . Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan setelah mendapatkan izin mengumpulkan data dari lapangan. Dan lokasi penelitian di SDN 18 Rejang Lebong.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV di SDN 18 Rejang Lebong.

Sedangkan menurut sugiyono,Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV A SDN 18 Rejang Lebong. ¹⁰⁶

Tabel 3.2 Populasi dan Sampel

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	IV A	19 Orang
2	IV B	19 Orang
Jumlah keseluruhan		38 Orang

¹⁰⁶ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* Bandung: Alfabeta. Hlm. 117

D. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi objek penelitian yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.¹⁰⁷ Dalam penelitian kuantitatif, variabel sangat penting karena menjadi dasar dalam proses pengumpulan data, pengukuran, dan analisis hasil penelitian.

Berdasarkan judul penelitian “Pengaruh Metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui Drama terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong”, maka variabel dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen).

a. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah:

X = Metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui Drama

Metode BIKAP melalui drama merupakan metode pembelajaran yang menekankan aktivitas berbicara siswa melalui dialog, bermain peran, dan pementasan drama sederhana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi lisan siswa.

¹⁰⁷ Ibid, hlm. 38–39.

b. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena adanya variabel bebas.¹⁰⁸ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah: Y = Keterampilan Berbicara Siswa. Keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini meliputi kemampuan siswa dalam menyampaikan ide, menjawab pertanyaan, berdialog, mengemukakan pendapat, serta berbicara dengan lafal, intonasi, kelancaran, ekspresi, dan keberanian yang baik.

Dengan demikian, hubungan antar variabel dalam penelitian ini adalah bahwa metode BIKAP melalui drama (X) diduga memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa (Y).

Tabel 3.3 Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Subindikator	Instrumen	Skala
X Metode BIKAP melalui drama	Metode pembelajaran yang menekankan aktivitas berbicara siswa melalui dialog, bermain peran, dan drama pada materi kebutuhan dan keinginan. Dalam pelaksanaannya siswa dibagi menjadi 3 kelompok dan setiap kelompok diberikan	Pelaksanaan metode	Pembagian peran, penyusunan dialog, bermain drama	Lembar observasi	Rating scale

¹⁰⁸ Ibid, hlm 69.

	waktu ± 15 menit untuk tampil memainkan drama sederhana. Materi pembelajaran diambil dari Buku Bahasa Indonesia Kelas IV Semester 2 Bab 5 “Berdiskusi tentang Kebutuhan dan Keinginan”.				
		Keaktifan siswa	Bertanya , menjawab, berdialog , menyampaikan pendapat	Lembar observasi	Rating scale
		Proses drama	Penghayatan peran, kerja sama kelompok, keberanian tampil	Lembar observasi	Rating scale
Y Keterampilan berbicara	Kemampuan siswa menyampaikan ide, pendapat, dan pengalaman secara lisan dengan baik dan jelas	Lafal	Kejelasan pengucapan	Rubrik penilaian	Skor 1–4

	sesuai materi pembelajaran				
		Intonasi	Naik turun suara dan ketepatan penekanan	Rubrik penilaian	Skor 1–4
		Kelancaran	Tidak banyak jeda atau pengulangan	Rubrik penilaian	Skor 1–4
		Isi	Kesesuaian dengan materi kebutuhan dan keinginan	Rubrik penilaian	Skor 1–4
		Keberanian	Percaya diri saat tampil berbicara	Rubrik penilaian	Skor 1–4

Berdasarkan Tabel Operasional Variabel tersebut, penelitian ini menggunakan dua variabel, yaitu variabel X berupa metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama dan variabel Y berupa keterampilan berbicara siswa. Metode BIKAP melalui drama diterapkan melalui kegiatan pembagian peran, dialog, bermain drama, serta aktivitas berbicara yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi menjadi 3 kelompok, kemudian setiap kelompok diberikan waktu ± 15 menit untuk menampilkan dialog atau drama sederhana sesuai materi pembelajaran. Materi yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari Buku Bahasa

Indonesia Kelas IV Semester 2 Bab 5 tentang “Berdiskusi tentang Kebutuhan dan Keinginan”. Melalui kegiatan tersebut, siswa diharapkan mampu mengungkapkan pendapat, berdialog, serta menyampaikan ide secara lisan dengan lebih percaya diri dan runtut.

Sementara itu, variabel keterampilan berbicara diukur melalui beberapa indikator, yaitu lafal, intonasi, kelancaran, isi, dan keberanian. Penilaian dilakukan menggunakan rubrik penilaian dengan skala skor 1–4. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada pendapat Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi bahasa untuk mengekspresikan pikiran, gagasan, dan perasaan secara lisan, yang meliputi aspek pengucapan, kelancaran, ketepatan isi, dan keberanian dalam berbicara.¹⁰⁹¹ Dengan demikian, penggunaan metode BIKAP melalui drama diharapkan dapat membantu siswa meningkatkan keterampilan berbicara melalui kegiatan pembelajaran yang aktif, komunikatif, dan menyenangkan.

E. Teknik dan Instrumen pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah tahapan yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian serta variabel yang dikaji. Menurut Sugiyono, teknik pengumpulan data merupakan

¹⁰⁹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 15–18.

langkah yang sangat penting dan strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data yang akurat dan relevan.

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi teknik tes, observasi, dan dokumentasi. Teknik tes digunakan untuk mengetahui kemampuan keterampilan berbicara siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan menggunakan metode BIKAP melalui kegiatan drama. Tes yang digunakan berupa tes lisan yang terdiri atas pretest dan posttest. Pretest merupakan tes awal yang diberikan kepada siswa sebelum pelaksanaan treatment. Tes ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam keterampilan berbicara pada materi kebutuhan dan keinginan.

Tahap treatment merupakan tahap pelaksanaan perlakuan, yaitu penerapan metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama. Pada tahap ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk melakukan dialog dan bermain peran sesuai materi yang dipelajari.

Posttest adalah tes akhir yang diberikan setelah treatment selesai dilaksanakan. Tujuan posttest yaitu untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya metode BIKAP melalui drama. Teknik observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui kegiatan pengamatan secara langsung, sistematis, dan terencana terhadap objek penelitian. Menurut Sugiyono, observasi digunakan apabila penelitian berkaitan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala alam, maupun responden yang jumlahnya tidak terlalu besar. Dalam penelitian ini, observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas belajar serta

keterampilan berbicara siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama pada materi kebutuhan dan keinginan.

Kegiatan observasi dilakukan secara langsung di dalam kelas selama proses pembelajaran berlangsung, baik pada kelas eksperimen maupun pada saat pemberian treatment. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang dilakukan dengan menggunakan pedoman atau lembar observasi yang telah disusun sebelumnya berdasarkan indikator penelitian yang telah ditetapkan.

Data hasil observasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil tes pretest dan posttest, khususnya dalam melihat perubahan aktivitas belajar dan keterampilan berbicara siswa selama penerapan metode BIKAP melalui drama.

Dokumentasi Peneliti melaksanakan metode dokumentasi dengan cara menyelidiki benda- benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan lain sebagainya.

Tabel 3.5 kisi kisi Dokumentasi

No	Aspek	Ada	Tidak ada
1.	Dokumentasi Pelaksanaan Penelitian		
2.	Modul Ajar		
3.	Surat Izin Penelitian		
4.	Soal Pretest dan Posttest		

Berdasarkan tabel dokumentasi penelitian di atas, dapat diketahui bahwa seluruh dokumen yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian telah tersedia dan digunakan sebagai data pendukung penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi dokumentasi pelaksanaan penelitian, modul ajar, surat izin penelitian, serta soal pretest dan posttest. Dokumen-dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data penelitian serta memperkuat keabsahan pelaksanaan penelitian yang dilakukan di SDN 18 Rejang Lebong. Selain itu, dokumentasi juga berfungsi sebagai bukti bahwa penelitian telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur dan tahapan penelitian yang telah direncanakan.

F. Instrumen penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data agar proses penelitian menjadi lebih mudah, sistematis, cermat, dan hasil yang diperoleh dapat diolah secara ilmiah. Menurut Sugiyono, instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati.¹¹⁰ Dalam penelitian pendidikan, instrumen penelitian berfungsi sebagai alat pengumpul data yang disusun berdasarkan indikator variabel penelitian. Instrumen yang baik harus memenuhi syarat validitas dan reliabilitas, sehingga data yang diperoleh dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.¹¹¹

¹¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 102

¹¹¹ Ibid., hlm. 121.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan adalah instrumen unjuk kerja (performance assessment) berupa tes lisan/praktik berbicara yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) penerapan metode *BIKAP* (Bicara Cakap) melalui drama pada materi kebutuhan dan keinginan. Instrumen unjuk kerja digunakan karena variabel yang diukur adalah keterampilan berbicara siswa, sehingga penilaian dilakukan secara langsung melalui penampilan siswa dalam berdialog, menyampaikan pendapat, dan memerankan tokoh dalam drama sederhana.

Instrumen ini digunakan pada dua tahap, yaitu:

1. tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan perlakuan
2. tes akhir (posttest) untuk mengetahui peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan menggunakan metode *BIKAP* melalui drama

Karena variabel yang diukur adalah keterampilan berbicara, maka bentuk instrumen yang digunakan bukan tes tertulis, melainkan tes lisan berupa unjuk kerja siswa dalam berbicara dan berdialog.

Tabel 3.6
Instrumen Penilaian

Variabel yang Diukur	Instrumen	Teknik Penilaian	Sumber
Keterampilan berbicara siswa	Tes unjuk kerja	Tes lisan / praktik	Siswa

Tabel 3.7
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Teknik	Skor
1	Kelancaran	berbicara lancar tanpa terbata-bata	unjuk kerja	1–4
2	Pengucapan	pengucapan kata jelas dan tepat	unjuk kerja	1–4
3	Kosakata	penggunaan kata sesuai konteks	unjuk kerja	1–4
4	Keberanian	percaya diri saat tampil	unjuk kerja	1–4
5	Kesesuaian isi	isi sesuai materi kebutuhan dan keinginan	unjuk kerja	1–4

Tabel 3.8
Rubrik Penilaian Keterampilan Berbicara

No	Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
1	Kelancaran	sangat lancar	lancar	cukup lancar	kurang lancar
2	Pengucapan	sangat jelas	jelas	cukup jelas	kurang jelas
3	Kosakata	sangat tepat	tepat	cukup tepat	kurang tepat
4	Keberanian	sangat berani	berani	cukup berani	kurang berani
5	Kesesuaian isi	sangat sesuai	sesuai	cukup sesuai	tidak sesuai

Nilai akhir $\frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimum}} \times 100$

Tabel 3.9 kriteria skor

Kriteria	Skor
Sangat Baik	4
Baik	3
Cukup	2
Kurang	1

Indikator penilaian keterampilan berbicara dalam penelitian ini mengacu pada teori Henry Guntur Tarigan yang meliputi aspek kelancaran, pengucapan, kosakata, keberanian, dan kesesuaian isi pembicaraan.¹¹²

Tabel 3.10 Instrumen Observasi Aktivitas Siswa

Tahap Pembelajaran	Aspek yang Diamati	Keterangan
Pendahuluan	1. Persiapan siswa dalam proses pembelajaran. 2. Kehadiran siswa di kelas. 3. Siswa aktif memperhatikan penjelasan guru mengenai materi kebutuhan dan keinginan.	Observasi
Kegiatan Inti	1. Siswa diberikan tes awal berupa unjuk kerja berbicara (pretest) sebelum pembelajaran. 2. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode BIKAP melalui drama. 3. Siswa aktif berdialog, bermain peran, dan	1–4

¹¹² Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2018), hlm. 15–23.

	menyampaikan pendapat secara bergantian di depan kelas. 4. Siswa bekerja sama dalam kelompok drama sesuai skenario yang diberikan. 5. Siswa diberikan tes akhir berupa unjuk kerja berbicara (posttest) setelah pembelajaran.	
Penutup	1. Siswa menyampaikan kesimpulan hasil pembelajaran. 2. Siswa memberikan tanggapan terhadap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.	Observasi

G. Uji Kosntruk, Validitas dan Realibilitas Instrumen Data

1. Uji Konstruk

Validitas konstruk ini berkaitan dengan materi fabel dan diukur oleh peneliti dengan melibatkan ahli atau verifier, yaitu pengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia. Validator bertugas untuk mengevaluasi dan memberikan tanggapan terhadap instrumen yang telah disusun dengan menggunakan lembar validasi yang telah disediakan. Dalam penelitian ini, validator tersebut adalah:

Table 3.11 Validator

No.	Nama Guru	Keterangan
1.	Zumratul Aini,S.Pd,Gr	Validator
2	Dr.Ummul Khair, M.Pd	Validator

2. Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui tingkat ketepatan instrumen dalam mengukur variabel yang diteliti. Instrumen yang valid adalah instrumen yang mampu mengukur apa yang seharusnya diukur. Menurut Sugiyono, validitas menunjukkan derajat ketepatan antara data yang sesungguhnya terjadi pada objek penelitian dengan data yang dapat dikumpulkan oleh peneliti.

Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan berupa tes unjuk kerja keterampilan berbicara, sehingga uji validitas yang digunakan adalah validitas isi (*content validity*) melalui penilaian ahli (*expert judgement*). Validitas isi bertujuan untuk mengetahui sejauh mana indikator dan rubrik penilaian telah sesuai dengan variabel penelitian, yaitu keterampilan berbicara siswa.¹¹³

Instrumen divalidasi oleh validator ahli, yaitu dosen pembimbing dan guru kelas IV SD, dengan menilai beberapa aspek, antara lain:

1. kesesuaian indikator dengan variabel keterampilan berbicara
2. kesesuaian indikator dengan teori Henry Guntur Tarigan
3. kejelasan bahasa dalam instrumen
4. kejelasan rubrik penilaian
5. kesesuaian materi dengan topik kebutuhan dan keinginan
6. kelayakan instrumen untuk digunakan dalam penelitian

¹¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 121–125.

Aspek yang dinilai dalam rubrik penilaian keterampilan berbicara meliputi kelancaran, pengucapan, kosakata, keberanian, dan kesesuaian isi, yang disusun berdasarkan teori keterampilan berbicara menurut Henry Guntur Tarigan.¹¹⁴

Instrumen dinyatakan valid apabila memperoleh kategori layak digunakan berdasarkan hasil penilaian validator. Apabila terdapat saran dan masukan dari validator, maka instrumen direvisi terlebih dahulu sebelum digunakan dalam penelitian.

H. Teknik Pengolahan Data

1. Pemeriksaan Data

Pemeriksaan data dilakukan dengan mengecek kembali kelengkapan dan kejelasan lembar jawaban siswa pada tes awal dan tes akhir, sehingga data yang diperoleh layak untuk diolah dan dianalisis.

2. Pemberian Skor

Pemberian skor dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan rubrik penilaian unjuk kerja keterampilan berbicara yang telah disusun sesuai indikator penelitian. Penilaian diberikan pada setiap aspek keterampilan berbicara, yaitu kelancaran, pengucapan, kosakata, keberanian, dan kesesuaian isi. Setiap aspek diberi skor dengan rentang 1 sampai 4, dengan ketentuan sebagai berikut:

¹¹⁴ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2018), hlm. 15–23.

Tabel 3.12 Skor unjuk kerja

Skor	Kriteria
4	sangat baik
3	baik
2	cukup
1	kurang

Skor akhir siswa diperoleh dari jumlah seluruh skor pada setiap aspek penilaian. Selanjutnya, skor tersebut diubah ke dalam bentuk nilai menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor yang di peroleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Keterangan:

- 1) Skor yang diperoleh = jumlah skor seluruh aspek yang diperoleh siswa
- 2) Skor maksimal = jumlah aspek $\times$ skor tertinggi

Dalam penelitian ini terdapat 5 aspek penilaian, masing-masing dengan skor maksimal 4, sehingga skor maksimal keseluruhan adalah

3. Penyusunan Tabel Data

Data skor tes yang telah diberi nilai selanjutnya disusun ke dalam bentuk tabel agar memudahkan proses analisis dan penarikan kesimpulan.

4. Analisis Data

Data skor tes dianalisis menggunakan teknik statistik deskriptif, meliputi nilai rata-rata, nilai tertinggi, dan nilai terendah. Selanjutnya,

dilakukan uji perbedaan rata-rata untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.¹¹⁵

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data digunakan untuk mengolah data hasil penelitian guna menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan secara kuantitatif dengan bantuan program SPSS.¹¹⁶

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal atau tidak.¹¹⁷

Uji normalitas dilakukan menggunakan uji Shapiro-Wilk dengan bantuan program SPSS.

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) jika nilai Sig. > 0,05, maka data berdistribusi normal
- 2) jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak berdistribusi normal

¹¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), Hlm. 207–210.

¹¹⁶ Ibid, hlm. 147.

¹¹⁷ Ibid., hlm. 152.

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah varians data antara kelas eksperimen dan kelas kontrol bersifat homogen.¹¹⁸

Uji homogenitas dilakukan menggunakan Levene's Test.

Kriteria pengambilan keputusan:

- 1) 1) jika nilai Sig. > 0,05, maka data homogen
- 2) jika nilai Sig. < 0,05, maka data tidak homogen

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji prasyarat, pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan hasil uji normalitas. Apabila data berdistribusi normal, maka digunakan Independent Sample t-Test untuk mengetahui perbedaan hasil keterampilan berbicara antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Namun, apabila data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U Test sebagai alternatif pengujian hipotesis.¹¹⁹

Kriteria pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- 1) jika nilai Sig. < 0,05, maka H_a diterima dan H_0 ditolak
- 2) jika nilai Sig. > 0,05, maka H_0 diterima dan H_a ditolak

4. Uji N-Gain

Selain uji hipotesis, penelitian ini juga menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

¹¹⁸ Ibid., hlm. 154.

¹¹⁹ Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 121-128.

Rumus N-Gain:

$$N - \text{Gain} = \frac{(\text{Posttest} - \text{Pretest})}{(100 - \text{pretest})}$$

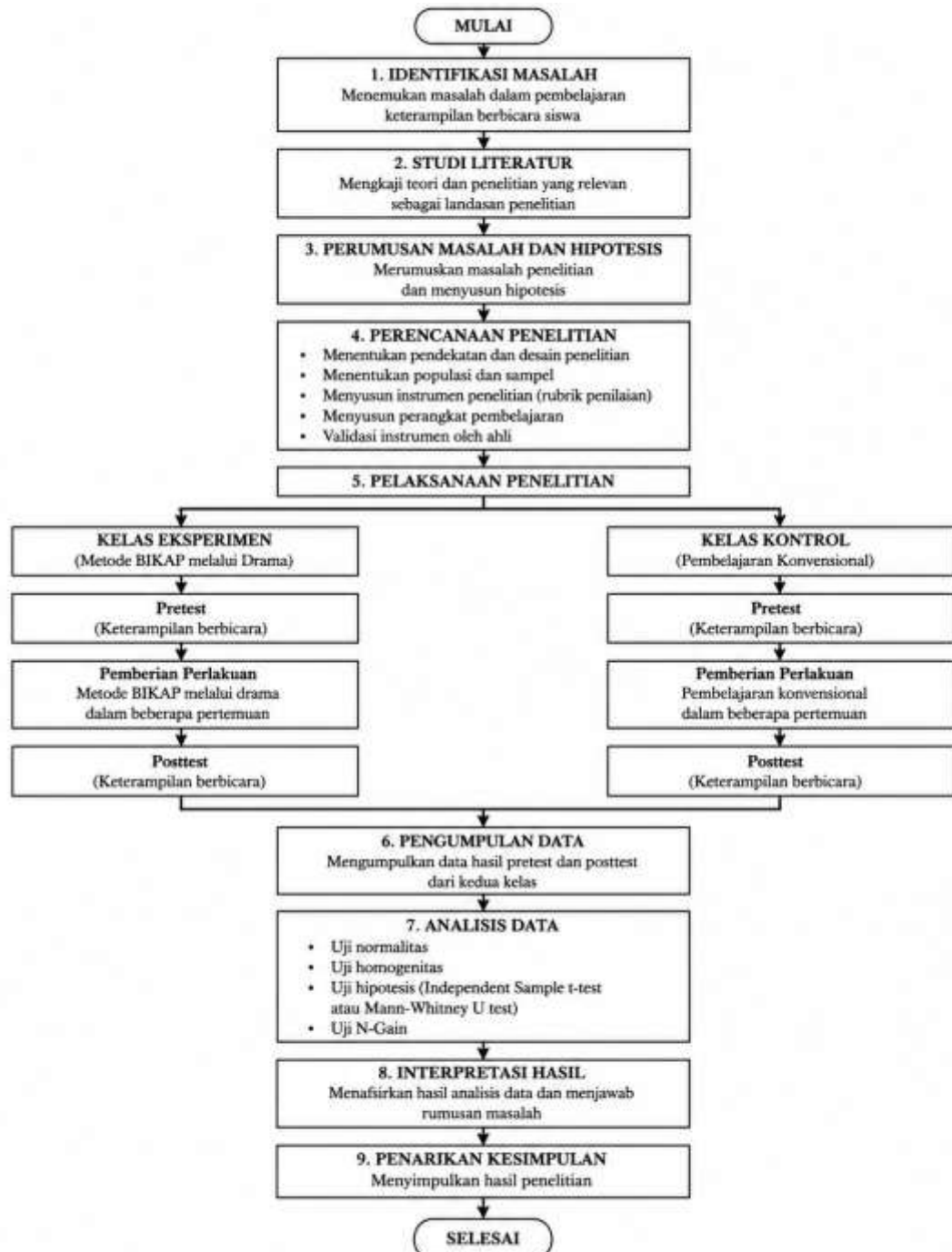
Kriteria interpretasi:

Tabel 3.14 N-Gain

Nilai N-Gain	Kategori
$g \geq 0,70$	tinggi
$0,30 \leq g < 0,70$	sedang
$g < 0,30$	rendah

J. Prosedur penelitian

Gambar 3.1 Alur Penelitian



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 18 Rejang Lebong, salah satu sekolah dasar negeri yang berada di Kabupaten Rejang Lebong dan berada di bawah naungan Dinas Pendidikan setempat. Sekolah ini melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memiliki komitmen dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran berjalan. Sekolah ini terletak di Jl. Sapta Marga, Desa Teladan, Kecamatan Curup Selatan, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. SD Negeri 18 Rejang Lebong didirikan pada tanggal 1 Januari 1963 berdasarkan Surat Keputusan pendirian Nomor 01-01-1963. SD Negeri 18 Rejang Lebong memiliki status sekolah negeri dengan jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan telah memperoleh akreditasi A berdasarkan Surat Keputusan BAN-SM Nomor 1347/BAN-SM/SK/2021 tanggal 8 Desember 2021. Dalam melaksanakan proses pembelajaran, sekolah dipimpin oleh Kepala Sekolah Helmidiana, S.Pd., dengan operator sekolah Hery Prasetyo.

Pada tahun pelajaran berjalan, SD Negeri 18 Rejang Lebong memiliki jumlah peserta didik sebanyak 205 siswa yang terdiri atas 113 siswa laki-laki dan 92 siswa perempuan. Dalam kegiatan pembelajaran, sekolah didukung oleh 14 orang guru yang profesional di bidangnya. Selain itu, sekolah juga memiliki lingkungan belajar yang mendukung proses pembelajaran siswa. Penelitian ini

dilaksanakan pada siswa kelas IV SD Negeri 18 Rejang Lebong yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa masih perlu ditingkatkan melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih aktif dan komunikatif.

Tabel 4.1 Identitas SD Negeri 18 Rejang Lebong

No	Identitas Sekolah	Keterangan
1	Nama Sekolah	SD Negeri 18 Rejang Lebong
2	NPSN	10700720
3	Jenjang Pendidikan	Sekolah Dasar (SD)
4	Status Sekolah	Negeri
5	Naungan	Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
6	Tahun Berdiri	1 Januari 1963
7	Nomor SK Pendirian	01-01-1963
8	Nomor SK Operasional	180.381.VII Tahun 2016
9	Akreditasi	A
10	Nomor SK Akreditasi	1347/BAN-SM/SK/2021
11	Alamat	Jl. Sapta Marga
12	Desa/Kelurahan	Desa Teladan
13	Kecamatan	Curup Selatan
14	Kabupaten	Rejang Lebong
15	Provinsi	Bengkulu
16	Kepala Sekolah	Helmidiana, S.Pd.
17	Operator Sekolah	Hery Prasetyo
18	Jumlah Guru	14 Orang
19	Jumlah Siswa	205 Siswa
20	Email	sdn18rejanglebong@gmail.com

Objek penelitian ini adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang berfokus pada keterampilan berbicara siswa melalui penerapan metode *BIKAP* (*Bicara Cakap*) melalui drama. Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong yang terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen merupakan kelas yang diberikan perlakuan menggunakan metode *BIKAP* melalui drama, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode pembelajaran konvensional yang biasa diterapkan oleh guru. Siswa kelas IV berada pada tahap perkembangan yang mulai mampu mengembangkan kemampuan berpikir logis, berkomunikasi, dan mengungkapkan gagasan secara lisan. Oleh karena itu, pembelajaran yang melibatkan aktivitas berdialog, bermain peran, dan pementasan drama sederhana sangat sesuai untuk diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Berdasarkan hasil pengamatan awal, proses pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV telah berjalan sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang ditetapkan oleh guru. Namun, dalam kegiatan pembelajaran masih ditemukan beberapa siswa yang kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, kurang lancar dalam menyampaikan pendapat, serta masih terbatas dalam penggunaan kosakata¹²⁰. Oleh karena itu, diperlukan variasi metode pembelajaran yang lebih menekankan pada keaktifan, keberanian, dan keterampilan berbicara siswa.

¹²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 15.

Materi yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan kompetensi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV, yaitu materi kebutuhan dan keinginan, yang dikaitkan dengan kegiatan berbicara siswa melalui dialog dan drama sederhana. Pemilihan materi ini didasarkan pada kedekatannya dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga memudahkan mereka dalam mengungkapkan pendapat, ide, dan pengalaman secara lisan. Penerapan metode BIKAP melalui drama dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa, meningkatkan keberanian untuk berbicara di depan kelas, serta membantu siswa menyampaikan ide secara runtut dan jelas.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain quasi experiment nonequivalent control group design, yaitu terdapat tes awal (pretest) untuk mengetahui kemampuan awal keterampilan berbicara siswa pada kedua kelas, kemudian diberikan perlakuan yang berbeda pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, dan diakhiri dengan tes akhir (posttest) untuk mengetahui pengaruh metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan.

Tabel 4.2

Jumlah Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kelas Eksperimen	10	9	19
2	Kelas Kontrol	8	11	19
	Total	18	20	38

Berdasarkan Tabel 4.2, jumlah subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, dengan jumlah keseluruhan 38 siswa.

Kelas eksperimen berjumlah 19 siswa, yang terdiri atas 10 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Sementara itu, kelas kontrol juga berjumlah 19 siswa, yang terdiri atas 8 siswa laki-laki dan 11 siswa perempuan. Kedua kelas tersebut digunakan sebagai subjek penelitian untuk mengetahui pengaruh metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa. Kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan metode BIKAP melalui drama, sedangkan kelas kontrol diberikan pembelajaran menggunakan metode konvensional. Pembagian subjek penelitian ke dalam dua kelas ini bertujuan untuk membandingkan hasil pretest dan posttest sehingga dapat diketahui perbedaan peningkatan keterampilan berbicara antara kedua kelas.

B. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD dengan melibatkan dua kelas, yaitu kelas IV A sebagai kelas eksperimen dan kelas IV B sebagai kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian dilakukan selama lima hari, dimulai pada tanggal 13 April 2026 sampai 17 April 2026.

Tabel 4.3
Jadwal Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Kelas	Waktu
1	Senin, 13 April 2026	Meminta izin penelitian dan menyerahkan surat izin kepada	-	-

		pihak sekolah		
2	Selasa, 14 April 2026	Pelaksanaan pretest sebelum penerapan metode BIKAP	IV A (Eksperimen) dan IV B (Kontrol)	20 menit per kelas
3	Rabu, 15 April 2026	Perlakuan pertama menggunakan metode BIKAP	IV A (Eksperimen)	1 × 35 menit
4	Kamis, 16 April 2026	Perlakuan kedua menggunakan metode BIKAP	IV A (Eksperimen)	1 × 35 menit
5	Jumat, 17 April 2026	Pelaksanaan posttest	IV A (Eksperimen) dan IV B (Kontrol)	20 menit per kelas

C. Hasil Penelitian

Tabel 4.4 hasil nilai pretest kelas kontrol

No	Nama	kelancaran	pengucapan	Kosa kata	keberanian	kesesuaian	skor	nilai
1	aliah	3	2	3	3	3	14	70
2	anas	2	3	3	2	1	13	65
3	anin	2	3	2	2	3	12	60
4	aqila	3	3	2	1	2	13	65
5	azka	2	3	3	3	3	14	70
6	cinta	2	2	3	3	1	13	65
7	arka	3	3	3	2	3	15	75

8	delza	3	3	2	3	3	14	70
9	fitria	3	3	1	2	2	13	65
10	gibran	2	3	2	2	4	13	65
11	defry	3	2	2	2	3	12	60
12	nadira	3	3	3	2	3	15	75
13	nagita	3	3	2	3	1	12	60
14	radytia	2	3	2	3	2	12	60
15	saskia	3	3	2	3	3	14	70
16	shelin	3	2	2	3	2	12	60
17	suci	3	3	3	3	2	14	70
18	vian	3	2	2	3	2	14	70
19	zahira	3	3	2	3	2	15	75

Tabel 4.5 nilai posttest kontrol

No	Nama	kelancaran	pengucapan	Kosa kata	keberanian	kesesuaian	skor	nilai
1	aliah	3	2	3	3	3	14	75
2	anas	2	3	3	2	1	13	80
3	anin	2	3	2	2	3	12	75
4	aqila	3	3	2	1	2	13	70
5	azka	2	3	3	3	3	14	80
6	cinta	2	2	3	3	1	13	90
7	arka	3	3	3	2	3	15	95
8	delza	3	3	2	3	3	14	90
9	fitria	3	3	1	2	2	13	90
10	gibran	2	3	2	2	4	13	80
11	defry	3	2	2	2	3	12	75
12	nadira	3	3	3	2	3	15	70
13	nagita	3	3	2	3	1	12	80
14	radytia	2	3	2	3	2	12	75
15	saskia	3	3	2	3	3	14	80

16	shelin	3	2	2	3	2	12	95
17	suci	3	3	3	3	2	14	95
18	vian	3	2	2	3	2	14	90
19	zahira	3	3	2	3	2	15	85

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kelas kontrol, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah proses pembelajaran. Pada saat pretest, kemampuan berbicara siswa masih berada pada kategori sedang dengan rentang nilai 60 sampai 75. Sebagian besar siswa memperoleh skor 2 dan 3 pada aspek kelancaran, pengucapan, kosa kata, keberanian, dan kesesuaian, yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum pembelajaran belum berkembang secara optimal.

Setelah mengikuti pembelajaran, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Sebagian besar siswa memperoleh skor 3 dan 4, terutama pada aspek kelancaran, pengucapan, kosa kata, dan kesesuaian, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang memperoleh skor tetap serta sedikit penurunan pada aspek keberanian. Rentang nilai posttest meningkat menjadi 70 sampai 95, sehingga menunjukkan adanya perkembangan kemampuan berbicara dibandingkan hasil pretest. Namun, peningkatan yang terjadi pada kelas kontrol masih tergolong sedang karena pembelajaran dilaksanakan menggunakan metode pembelajaran konvensional tanpa penerapan metode BIKAP melalui drama. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan berbicara pada kelas kontrol belum seoptimal peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen.

Tabel 4.7 nilai pretest eksperimen

No	Nama	kelancaran	pengucapan	Kosa kata	keberanian	kesesuaian	skor	nilai
1	bara	3	2	3	3	3	14	65
2	abil	2	3	3	2	1	13	70
3	askan	2	3	2	2	3	12	75
4	alhuda	3	3	2	1	2	13	65
5	cinta	2	3	3	3	3	14	70
6	fika	2	2	3	3	1	13	70
7	keysa	3	3	3	2	3	15	75
8	latiza	3	3	2	3	3	14	80
9	defan	3	3	1	2	2	13	85
10	zidan	2	3	2	2	4	13	65
11	faiz	3	2	2	2	3	12	70
12	rafa	3	3	3	2	3	15	70
13	nadia	3	3	2	3	1	12	65
14	reval	2	3	2	3	2	12	75
15	riska	3	3	2	3	3	14	80
16	selvi	3	2	2	3	2	12	60
17	sofi	3	3	3	3	2	14	75
18	zaga	3	2	2	3	2	14	80
19	shawwa	3	3	2	3	2	15	80

Tabel 4.8 nilai posttest Eksperimen

No	Nama	kelancaran	pengucapan	Kosa kata	keberanian	kesesuaian	skor	nilai
1	bara	3	2	3	3	3	14	60
2	abil	2	3	3	2	1	13	90
3	askan	2	3	2	2	3	12	80
4	alhuda	3	3	2	1	2	13	85
5	cinta	2	3	3	3	3	14	90

6	fika	2	2	3	3	1	13	70
7	keysa	3	3	3	2	3	15	95
8	latiza	3	3	2	3	3	14	100
9	defan	3	3	1	2	2	13	100
10	zidan	2	3	2	2	4	13	95
11	faiz	3	2	2	2	3	12	90
12	rafa	3	3	3	2	3	15	80
13	nadia	3	3	2	3	1	12	95
14	reval	2	3	2	3	2	12	100
15	riska	3	3	2	3	3	14	90
16	selvi	3	2	2	3	2	12	85
17	sofi	3	3	3	3	2	14	95
18	zaga	3	2	2	3	2	14	90
19	shawa	3	3	2	3	2	15	100

Berdasarkan hasil pretest dan posttest pada kelas eksperimen, dapat disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara siswa mengalami peningkatan setelah diterapkannya metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama. Sebelum diberikan perlakuan, hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa masih berada pada kategori sedang dengan nilai berkisar antara 60 sampai 85. Sebagian besar siswa masih memperoleh skor 2 dan 3 pada aspek kelancaran, pengucapan, kosa kata, keberanian, dan kesesuaian, yang menunjukkan bahwa kemampuan berbicara siswa belum berkembang secara optimal.

Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode BIKAP melalui drama, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek penilaian. Sebagian besar siswa memperoleh skor 3 dan 4

pada setiap aspek, terutama pada aspek kelancaran, pengucapan, kosa kata, keberanian, dan kesesuaian. Nilai posttest juga meningkat menjadi rentang 80 sampai 100, bahkan beberapa siswa memperoleh nilai sempurna, yaitu 100. Secara keseluruhan, peningkatan hasil posttest menunjukkan bahwa metode BIKAP melalui drama mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara lebih optimal, sehingga siswa menjadi lebih lancar berbicara, lebih tepat dalam pengucapan, memiliki penguasaan kosa kata yang lebih baik, lebih percaya diri, serta mampu menyampaikan isi pembicaraan sesuai dengan topik yang diberikan.

Tabel 4.5 hasil uji descriptiv

Descriptives					
	kelas			Statistic	Std. Error
pretest	1	Mean		13.37	.244
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	12.86	
			Upper Bound	13.88	
		5% Trimmed Mean		13.35	
		Median		13.00	
		Variance		1.135	
		Std. Deviation		1.065	
		Minimum		12	
		Maximum		15	
		Range		3	
		Interquartile Range		2	
		Skewness		.076	.524
		Kurtosis		-1.171	1.014
	2	Mean		14.32	.306
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	13.67	
Upper Bound			14.96		

posttest		5% Trimmed Mean		14.30	
		Median		14.00	
		Variance		1.784	
		Std. Deviation		1.336	
		Minimum		12	
		Maximum		17	
		Range		5	
		Interquartile Range		2	
		Skewness		.286	.524
		Kurtosis		-.628	1.014
	1	Mean		16.42	.392
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	15.60	
			Upper Bound	17.25	
		5% Trimmed Mean		16.41	
		Median		16.00	
		Variance		2.924	
		Std. Deviation		1.710	
		Minimum		14	
		Maximum		19	
		Range		5	
		Interquartile Range		3	
		Skewness		.299	.524
		Kurtosis		-1.333	1.014
	2	Mean		18.21	.302
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	17.58	
			Upper Bound	18.84	
		5% Trimmed Mean		18.23	
		Median		18.00	
		Variance		1.731	
		Std. Deviation		1.316	
		Minimum		16	

		Maximum	20	
		Range	4	
		Interquartile Range	2	
		Skewness	-.105	.524
		Kurtosis	-1.011	1.014

1. Statistik Deskriptif

a. Analisis Statistik *Pretest*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh data hasil pretest keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Pada kelas kontrol (kelas 1), diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 13,37 dengan nilai tengah (median) sebesar 13,00. Nilai terendah yang dicapai siswa adalah 12, sedangkan nilai tertinggi mencapai 15, sehingga diperoleh rentang nilai (range) sebesar 3. Standar deviasi sebesar 1,065 menunjukkan bahwa penyebaran data relatif kecil dan data cenderung homogen. Nilai skewness sebesar 0,076 mengindikasikan bahwa distribusi data bersifat cukup simetris.

Sementara itu, pada kelas eksperimen (kelas 2), nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 14,32 dengan median sebesar 14,00. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 12 dan nilai maksimum sebesar 17, sehingga rentang nilainya mencapai 5. Standar deviasi sebesar 1,336 menunjukkan bahwa variasi data pada kelas eksperimen sedikit lebih besar dibandingkan kelas kontrol. Adapun nilai skewness

sebesar 0,286 menandakan bahwa distribusi data masih berada pada kategori normal.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa rata-rata nilai pretest pada kelas eksperimen sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Akan tetapi, selisih tersebut tidak terlalu signifikan sehingga kemampuan awal keterampilan berbicara siswa pada kedua kelas masih dapat dikatakan relatif setara.

b. Analisis Statistik *Posttest*

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diperoleh data hasil posttest keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen sebagai berikut.

Pada kelas kontrol (kelas 1), nilai rata-rata (mean) yang diperoleh sebesar 16,42 dengan nilai tengah (median) sebesar 16,00. Nilai terendah siswa adalah 14, sedangkan nilai tertinggi mencapai 19, sehingga rentang nilai (range) sebesar 5. Standar deviasi sebesar 1,710 menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa dalam kelas tersebut. Nilai skewness sebesar 0,299 mengindikasikan bahwa distribusi data cenderung normal.

Sementara itu, pada kelas eksperimen (kelas 2), diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 18,21 dengan median sebesar 18,00. Nilai minimum yang diperoleh siswa adalah 16 dan nilai maksimum sebesar 20, sehingga rentang nilai mencapai 4. Standar deviasi sebesar 1,316 menunjukkan bahwa penyebaran data pada kelas eksperimen lebih

homogen dibandingkan kelas kontrol. Adapun nilai skewness sebesar -0,105 menunjukkan bahwa distribusi data bersifat simetris.

Berdasarkan hasil tersebut, dapat diketahui bahwa rata-rata nilai posttest pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang lebih baik pada kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan menggunakan metode yang diterapkan dalam penelitian.

c. Perbandingan *pretest* dan *posttest*

Jika dibandingkan antara nilai pretest dan posttest, baik kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan keterampilan berbicara.

- 1) Pada kelas kontrol, nilai rata-rata meningkat dari 13,37 menjadi 16,4
- 2) Pada kelas eksperimen, nilai rata-rata meningkat dari 14,32 menjadi 18,21

Namun demikian, peningkatan pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama memberikan dampak yang lebih baik terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa

Tabel 4.6 Statistik Descriptive

Kelas	N	Mean Pretest	Mean Posttest	Minimum	Maksimum	Std. Deviasi
Kontrol	19	13,37	16,42	12	19	1,71
Eksperimen	19	14,32	18,21	12	20	1,32

2. Hasil Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data pretest dan posttest pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal atau tidak. Uji ini menggunakan Shapiro-Wilk dengan bantuan SPSS.

Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas

No	Data	Kelas	Sig. (Shapiro-Wilk)	Keterangan
1	Pretest	Kontrol	0,019	Tidak normal
2	Pretest	Eksperimen	0,272	Normal
3	Posttest	Kontrol	0,024	Tidak normal
4	Posttest	Eksperimen	0,091	Normal

Berdasarkan Tabel 4.5, diketahui bahwa nilai signifikansi pada kelas kontrol baik pretest maupun posttest berada di bawah 0,05, sehingga data tidak berdistribusi normal. Sementara itu, pada kelas eksperimen nilai signifikansi pretest dan posttest berada di atas 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Karena tidak semua data berdistribusi normal, maka analisis selanjutnya menggunakan uji nonparametrik Mann-Whitney U Test.

b. Uji hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui pengaruh metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa. Karena data tidak berdistribusi normal, maka digunakan uji Mann-Whitney.

1) Hasil Uji Pretest

Tabel 4.8 Hasil Uji Mann-Whitney Pretest

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kontrol	19	15,79	300,00
Eksperimen	19	23,21	441,00

Berdasarkan Tabel 4.6, diketahui bahwa nilai mean rank kelas eksperimen sebesar 23,21 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 15,79. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata kemampuan awal kelas eksperimen sedikit lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Tabel 4.9 Hasil Uji Hipotesis Pretest

Mann-Whitney U	Z	Sig. (2-tailed)	Keterangan
110,000	-2,115	0,034	Ada perbedaan

Berdasarkan Tabel 4.7, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,034 < 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan kemampuan awal antara kelas kontrol dan kelas eksperimen sebelum perlakuan diberikan.

2) Hasil Uji Posttest

Tabel 4.10 Hasil Uji Mann-Whitney Posttest

Kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Kontrol	19	14,11	268,00
Eksperimen	19	24,89	473,00

Berdasarkan Tabel 4.8, diketahui bahwa nilai mean rank kelas eksperimen sebesar 24,89 lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 14,11. Hal ini

menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen lebih baik dibandingkan kelas kontrol setelah perlakuan diberikan.

Tabel 4.11 Hasil Uji Hipotesis Posttest

No	Mann-Whitney U	Z	Sig. (2-tailed)	Keterangan
1	78,000	-3,038	0,002	Ada perbedaan signifikan

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen setelah diberikan perlakuan.

3. Interpretasi Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, diketahui bahwa terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Namun demikian, perbedaan yang lebih kuat terlihat pada hasil posttest, di mana kelas eksperimen memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama memberikan pengaruh yang positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode BIKAP melalui drama efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV.

4. Analisis N-Gain

Untuk memperkuat hasil analisis dan mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berbicara siswa secara lebih rinci, dilakukan analisis N-Gain. Analisis ini digunakan untuk mengukur seberapa besar peningkatan kemampuan siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran dengan membandingkan hasil pretest dan posttest. Selain itu, N-Gain juga digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

Tabel 4.10 N-Gain

No	Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviasi	Kategori
1	N-Gain	19	0,01	0,07	0,045	0,016	Rendah

Analisis N-Gain dilakukan untuk mengetahui tingkat peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan pembelajaran. Perhitungan N-Gain bertujuan untuk melihat efektivitas metode pembelajaran dengan membandingkan hasil pretest dan posttest.

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan bantuan program SPSS, diperoleh data N-Gain sebagai berikut: Jumlah sampel (N) = 19 siswa

- 1) Nilai minimum = 0,01
- 2) Nilai maksimum = 0,07
- 3) Nilai rata-rata (mean) N-Gain = 0,0453
- 4) Standar deviasi = 0,01612

Jika dinyatakan dalam bentuk persentase, diperoleh rata-rata sebesar 4,53%.

Berdasarkan kriteria interpretasi N-Gain:

- 1) $g \geq 0,70$: tinggi
- 2) $0,30 \leq g < 0,70$: sedang
- 3) $g < 0,30$: rendah

Maka nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,0453 termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah penerapan metode pembelajaran masih berada pada kategori rendah. Namun demikian, peningkatan tetap terjadi, yang ditunjukkan oleh adanya selisih antara nilai pretest dan posttest.

Dengan demikian, meskipun peningkatan yang diperoleh tergolong rendah berdasarkan analisis N-Gain, hasil uji hipotesis sebelumnya menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Oleh karena itu, metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama tetap memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa, namun tingkat efektivitas peningkatannya masih perlu ditingkatkan.

D. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pembahasan ini disusun untuk menjawab rumusan masalah mengenai kemampuan berbicara siswa sebelum dan sesudah diterapkan metode *BIKAP (Bicara Cakap)* melalui drama, serta untuk mengetahui pengaruh metode tersebut terhadap keterampilan berbicara siswa.

a. Kemampuan Berbicara Siswa Sebelum Diterapkan Metode *BIKAP* melalui Drama

Berdasarkan hasil analisis data pretest, diketahui bahwa kemampuan awal keterampilan berbicara siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 13,37, sedangkan kelas eksperimen sebesar 14,32. selisih Rata-Rata pretest antara kedua kelas adalah $13,37 - 14,32 = 0,95$ Perbedaan nilai tersebut menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas relatif tidak jauh berbeda, meskipun kelas eksperimen memiliki nilai sedikit lebih tinggi.

Selain itu, hasil uji Mann-Whitney pada pretest menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,034 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan kemampuan awal antara kedua kelas. Namun, perbedaan tersebut tidak terlalu signifikan secara praktis dan masih dalam batas kemampuan awal yang relatif sebanding. Kondisi ini menunjukkan bahwa sebelum diterapkan metode *BIKAP* melalui drama, siswa masih memiliki keterbatasan dalam keterampilan berbicara, seperti kurangnya keberanian untuk berbicara di depan kelas, kurang lancar dalam menyampaikan ide, serta terbatasnya penggunaan kosakata. hal ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara mencakup aspek kelancaran, pengucapan, kosakata, keberanian, dan ketepatan isi.¹²¹ Aspek-aspek tersebut memerlukan latihan yang berkelanjutan agar dapat berkembang secara optimal. engan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa sebelum diterapkan

¹²¹ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 16.

metode BIKAP melalui drama masih tergolong rendah dan belum berkembang secara optimal.

b. Pengaruh Metode *BIKAP* melalui Drama terhadap Keterampilan Berbicara Siswa

Berdasarkan hasil analisis data posttest, diperoleh nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen sebesar 18,21, sedangkan kelas kontrol 16,42, Selisih rata-rata posttest antara kedua kelas adalah $18,21 - 16,42 = 1,79$, hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah menunjukkan bahwa setelah kelas eksperimen memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol dengan selisih sebesar 1,79 poin. Jika dibandingkan dengan hasil pretest, maka peningkatan rata-rata pada masing-masing kelas adalah kelas kontrol $16,42 - 13,37 = 3,05$ sedangkan kelas eksperimen $18,21 - 14,37 = 3,89$. Dengan demikian peningkatan nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih besar dibandingkan kelas kontrol dengan selisih peningkatan sebesar $3,89 - 3,05 = 0,84$ poin.

Hasil uji Mann-Whitney pada posttest menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode BIKAP melalui drama memberikan pengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini diperkuat dengan nilai mean rank kelas eksperimen sebesar 24,89 yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol sebesar 14,11. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan metode BIKAP melalui drama memiliki

keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional.

Penerapan metode BIKAP melalui drama memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif berbicara melalui dialog dan bermain peran. Kegiatan tersebut mendorong siswa menjadi lebih percaya diri, berani tampil di depan kelas, serta mampu menyampaikan ide secara runtut dan jelas. Selain itu, penggunaan drama menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik sehingga meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.¹²²

Namun demikian, berdasarkan hasil analisis N-Gain diperoleh nilai rata-rata sebesar 0,0453 yang termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan keterampilan berbicara siswa belum maksimal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu penelitian, kurangnya kebiasaan siswa dalam berbicara secara aktif, serta perlunya latihan yang berulang untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal.

Meskipun demikian, hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari metode *BIKAP* melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa. Hal ini menunjukkan bahwa metode tersebut tetap efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara, meskipun tingkat peningkatannya masih perlu ditingkatkan.

¹²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 148–150.

Peningkatan keterampilan berbicara yang diperoleh siswa tidak hanya terlihat dari meningkatnya nilai rata-rata *posttest*, tetapi juga tampak pada setiap aspek penilaian keterampilan berbicara yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu aspek kelancaran, pengucapan, kosakata, keberanian, dan kesesuaian isi. Kelima aspek tersebut menunjukkan perubahan yang positif setelah siswa memperoleh pembelajaran menggunakan metode BIKAP melalui drama. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode BIKAP tidak hanya berdampak pada peningkatan nilai secara kuantitatif, tetapi juga memberikan perubahan terhadap kualitas keterampilan berbicara siswa selama proses pembelajaran berlangsung.¹²³ Pada aspek kelancaran, siswa terlihat lebih mampu menyampaikan dialog secara runtut tanpa terlalu banyak berhenti atau ragu-ragu ketika berbicara. Peningkatan tersebut terjadi karena selama kegiatan drama siswa memperoleh kesempatan untuk berlatih berbicara secara berulang melalui kegiatan dialog dan bermain peran. Semakin sering siswa melakukan latihan berbicara, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyampaikan gagasan secara lisan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Henry Guntur Tarigan yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara hanya dapat berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Pada aspek pengucapan, terjadi peningkatan kejelasan pelafalan, artikulasi, dan intonasi siswa dibandingkan sebelum diberikan perlakuan. Kegiatan drama mengharuskan siswa memahami karakter tokoh, membaca dialog dengan

¹²³ Henry Guntur Tarigan, *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa* (Bandung: Angkasa, 2015), hlm. 15–18.

benar, kemudian mempraktikkannya di depan kelas. Aktivitas tersebut membantu siswa memperbaiki cara mengucapkan kata sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami oleh pendengar. Selanjutnya, pada aspek kosakata, siswa mengalami peningkatan karena selama kegiatan drama mereka memperoleh pengalaman menggunakan berbagai kosakata baru yang terdapat dalam naskah maupun hasil interaksi dengan teman sekelompoknya. Penggunaan kosakata yang semakin beragam membuat siswa lebih mudah menyampaikan ide, pendapat, maupun tanggapan secara lisan. Perubahan yang paling terlihat terdapat pada aspek keberanian. Sebelum diberikan perlakuan, sebagian besar siswa masih menunjukkan rasa malu, kurang percaya diri, bahkan enggan berbicara di depan kelas. Setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode BIKAP melalui drama, siswa mulai berani tampil, aktif berdialog, serta mampu menyampaikan pendapat tanpa rasa takut yang berlebihan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang melibatkan aktivitas bermain peran mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga siswa merasa lebih nyaman dalam berkomunikasi. Sementara itu, pada aspek kesesuaian isi, siswa menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menyampaikan informasi sesuai dengan tema yang diberikan. Melalui kegiatan drama, siswa tidak hanya menghafal dialog, tetapi juga memahami isi cerita, karakter tokoh, dan alur percakapan sehingga penyampaian ide menjadi lebih runtut dan mudah dipahami.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa berbagai permasalahan yang ditemukan sebelum penelitian, yaitu rendahnya keberanian

siswa untuk berbicara di depan kelas, kurang lancarnya siswa dalam menyampaikan pendapat, terbatasnya penggunaan kosakata, serta kurang jelasnya pengucapan, telah mengalami perbaikan setelah diterapkan metode BIKAP melalui drama. Oleh karena itu, rumusan masalah kedua dalam penelitian ini dapat dinyatakan telah terjawab, karena hasil analisis statistik maupun hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diberikan perlakuan. Keberhasilan metode BIKAP melalui drama dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa tidak terlepas dari karakteristik metode tersebut yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif melalui pengalaman langsung. Berbeda dengan pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru, metode BIKAP menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*), sehingga siswa memperoleh kesempatan yang lebih luas untuk berbicara, berdialog, berdiskusi, bekerja sama, dan memecahkan masalah melalui kegiatan bermain peran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkan keterampilan berbicara dalam situasi yang nyata. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pengetahuan akan lebih bermakna apabila dibangun melalui pengalaman belajar secara langsung.¹²⁴

¹²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 123–125.

c. Penegasan Hasil

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Rumusan masalah pertama telah terjawab, yaitu kemampuan berbicara siswa sebelum diterapkan metode BIKAP melalui drama masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh nilai rata-rata pretest kelas kontrol sebesar 13,37 dan kelas eksperimen sebesar 14,32 dengan selisih 0,95
- 2) Rumusan masalah kedua juga telah terjawab, yaitu terdapat pengaruh metode *BIKAP (Bicara Cakap)* melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong, Hal ini dibuktikan oleh hasil uji Mann-Whitney pada posttest yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$ serta nilai rata-rata posttest kelas eksperimen (18,21) yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (16,42) dengan selisih 1,79.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode BIKAP melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa dinyatakan diterima.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data mengenai pengaruh metode *BIKAP* (*Bicara Cakap*) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pertama, Kemampuan berbicara siswa sebelum diterapkan metode *BIKAP* melalui drama masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil pretest pada kelas kontrol dengan nilai rata-rata sebesar 13,37 dan kelas eksperimen sebesar 14,32 Selisih rata-rata kedua kelas sebesar 0,95. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa masih memiliki keterbatasan dalam aspek keterampilan berbicara, seperti kurangnya kelancaran, keberanian, serta keterbatasan dalam penggunaan kosakata.
2. Kedua, Metode *BIKAP* (*Bicara Cakap*) melalui drama berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong. Hal ini dibuktikan oleh hasil uji Mann-Whitney pada data posttest yang memperoleh nilai signifikansi sebesar $0,002 < 0,05$, sehingga hipotesis penelitian diterima. Selain itu, rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 18,21, sedangkan kelas kontrol sebesar 16,42, dengan selisih sebesar 1,79. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar menggunakan metode *BIKAP* melalui drama memiliki keterampilan berbicara yang lebih baik dibandingkan siswa yang belajar menggunakan pembelajaran konvensional.

3. Berdasarkan Peningkatan keterampilan berbicara siswa berdasarkan analisis N-Gain termasuk dalam kategori rendah. Hasil perhitungan menunjukkan nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,0453 atau 4,53%, yang berada pada kategori rendah ($g < 0,30$). Meskipun demikian, terdapat peningkatan nilai dari pretest ke posttest pada kelas eksperimen, yaitu dari 14,32 menjadi 18,21, sehingga mengalami kenaikan sebesar 3,89 poin. Dengan demikian, metode BIKAP melalui drama terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa, walaupun tingkat peningkatannya masih perlu dioptimalkan melalui penerapan yang lebih intensif dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV SDN 18 Rejang Lebong dinyatakan diterima.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru, disarankan untuk menggunakan metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui drama sebagai alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Metode ini dapat meningkatkan keaktifan, keberanian, serta kemampuan siswa dalam mengungkapkan ide secara lisan. Selain itu, guru perlu memberikan latihan yang berkelanjutan agar hasil yang diperoleh lebih optimal.

2. Bagi Siswa, Siswa diharapkan lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, khususnya dalam kegiatan berbicara seperti dialog dan bermain peran. Siswa juga diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan berani mengemukakan pendapat di depan kelas.
3. Bagi Sekolah, Sekolah diharapkan dapat mendukung penggunaan metode pembelajaran yang inovatif dan kreatif, seperti metode BIKAP melalui drama, guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterampilan berbahasa siswa.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada waktu pelaksanaan dan jumlah pertemuan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan waktu yang lebih lama, materi yang lebih bervariasi, serta mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif agar diperoleh hasil yang lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus, dkk. "Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Agustin, Nike Amelia, dkk. "Analisis Penggunaan Metode Pembelajaran Role Playing dalam Meningkatkan Hasil Belajar Kelas V di Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6, No. 2, 2022.
- Anggraeni, Safitri Dwi, dkk. "Role Playing dalam Pembelajaran Drama untuk Menumbuhkan Rasa Percaya Diri Siswa Sekolah Dasar." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 6, No. 1, 2024.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Hanifa, Dinan, dkk. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SD melalui Penerapan Metode Bermain Peran." *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2020.
- Harnon. "Efektivitas Metode Role Playing Berbantuan Teks Drama dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Harsini. "Pengelolaan Pembelajaran dengan Menerapkan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD." *Manajer Pendidikan*, Vol. 11, No. 2, 2017.
- Hermawati, Riris Setyasa, dkk. "Peran Drama untuk Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, Vol. 4, No. 3, 2025.
- Heryadi, Dhenty Afrilianty, dkk. "Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Naskah Drama." *Aksentuasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1, No. 1, 2020.
- Izzati, Faiza Nuril, dkk. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Role Playing." *Kompetensi*, Vol. 17, No. 1, 2024.

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. *Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia Fase B Kelas III–IV SD/MI*. SK BSKAP No. 032 Tahun 2024.
- Kosasih, E. *Bahasa Indonesia untuk SD/MI*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Majid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mulyasa. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Mubin, Minahul dan Sherif Juniar Aryanto. “Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, Vol. 3, No. 3, 2024.
- Murniviyanti, Liza, dkk. “Implementasi Kebijakan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Drama di Sekolah Dasar.” *Wahana Didaktika*, Vol. 20, No. 2, 2022.
- Muthi’ah, Mar’atul, dkk. “Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara dengan Metode Bermain Peran.” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 4, No. 4, 2022.
- Piaget, Jean. *The Psychology of Intelligence*. London: Routledge, 2001.
- Rahmawaty, Sry dan Suwarjo. “Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 9, No. 1, 2016.
- Rayhan, Nur, dkk. “Peningkatan Keterampilan Berbicara Menggunakan Metode Bermain Peran pada Siswa Sekolah Dasar.” *Autentik: Jurnal Pengembangan Pendidikan Dasar*, Vol. 7, No. 1, 2023.
- Rusman. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Saesari, Aufa Amroini Indah, dkk. “Analisis Metode Bermain Peran terhadap Keterampilan Berkomunikasi pada Mata Pelajaran IPAS.” *Didaktik*, Vol. 9, No. 2, 2023.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013.

- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugiyono. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Susanto, Ahmad. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Suyono dan Hariyanto. *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2015.
- Tarigan, Henry Guntur. *Berbicara sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa, 2018.
- Trilling, Bernie dan Charles Fadel. *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. San Francisco: Jossey-Bass, 2009.
- Umar, Sri Gitawati, dkk. "Kemampuan Peserta Didik Mengidentifikasi Unsur-Unsur Drama." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, Vol. 10, No. 3, 2020.
- Vygotsky, Lev. *Mind in Society*. Cambridge: Harvard University Press, 1978.
- Waluyo, Herman J. *Drama: Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2002.
- Yani, Riendi dan Minnah El Widdah. "Penerapan Metode Bermain Peran untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV." *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, Vol. 4, No. 1, 2025

L

A

M

P

I

R

A

N

Lampiran Modul Ajar

MODUL AJAR BAHASA INDONESIA

Penyusun	: Dewi Julianti
Instansi	: SD N 18 Rejang Lebong
Tahun penyusunan	: 2025
Jenjang Sekolah	: Sekolah Dasar
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Fase	: B
Kelas/Semester	: IV/2
Materi Pokok	: Kebutuhan dan keinginan
Alokasi Waktu	: 6 x 35 menit

G. A. DIMENSI PROFIL LULUSAN
1. Beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa 2. Bernalar kritis 3. Mandiri 4. Berkebinekaan Global 5. Kreatif
B. CAPAIAN PEMBELAJARAN
Pada akhir Fase B, peserta didik mampu memahami perbedaan antara kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari serta menunjukkan perilaku bijak dalam menentukan prioritas. Peserta didik mampu menyampaikan ide dan pendapat secara lisan dengan bahasa yang santun, jelas, dan runtut melalui kegiatan bermain peran menggunakan metode Drama Bicara Cakap (BIKAP).
C. TUJUAN PEMBELAJARAN
• Mengidentifikasi perbedaan kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari • Menjelaskan contoh kebutuhan dan keinginan secara lisan • Menyampaikan pendapat melalui kegiatan drama sederhana • Menunjukkan keterampilan berbicara dengan percaya diri melalui metode BIKAP
D. PERTANYAAN PEMANTIK
1. Jika kamu memiliki uang, apakah kamu akan membeli makanan atau mainan? Mengapa?
E. MODEL PEMBELAJARAN

1. Model pembelajaran : ProjectBased Learning (PJBL) 2. Metode pembelajaran : Drama Bicara Cakap (BIKAP), tanya jawab
F. SARANA DAN PRASARANA
1. Papan Tulis 2. Spidol 3. LKPD 4. Buku kelas IV 5. Naskah drama 6. Proferti sederhana
G. TARGET PESERTA DIDIK
1. Peserta didik mampu berpikir logis terhadap kehidupan sehari-hari 2. Peserta didik menyukai kegiatan bermain peran 3. Peserta didik aktif dalam berbicara dan diskusi
H. LANGKAH-LANGKAH PEMBELAJARAN
PERTEMUAN KE-1 • Pendahuluan 1. Guru memberi salam, berdoa bersama, dan mengecek kehadiran siswa. 2. Guru melakukan apersepsi: “Apa yang biasanya kamu beli saat punya uang?” 3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran hari ini: • Kegiatan Inti (<i>Sintak Pjbl</i>) 1. Guru menjelaskan pengertian kebutuhan dan keinginan 2. Guru memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari 3. Siswa mengelompokkan contoh kebutuhan dan keinginan 4. Guru memperkenalkan metode BIKAP 5. Guru membagi siswa ke dalam beberapa kelompok 6. Guru membagikan naskah drama sederhana 7. Siswa berdiskusi memahami peran masing-masing dan berlatih dengan yang di bimbing oleh guru 8. Siswa tampil memainkan drama di depan kelas 9. Guru memberikan penilaian keterampilan berbicara 10. Guru memberikan pujian dan umpan balik 11. Guru bersama siswa mendiskusikan isi drama

12. guru memberikan pujian dan apresiasi terhadap usaha siswa.

- **Penutup**

1. Guru dan siswa **bersama-sama menyimpulkan** materi hari ini:
2. Guru melakukan tindak lanjut
3. Guru menutup pelajaran dengan doa bersama dan salam.

I. REFLEKSI

- **Refleksi Peserta didik**

1. Apa hal baru yang kamu pelajari hari ini?
2. Apa perbedaan kebutuhan dan keinginan?
3. Apakah kamu percaya diri saat berbicara di depan kelas?

- **Refleksi Guru**

1. Apakah tujuan pembelajaran hari ini sudah tercapai?
2. Bagian mana dari pembelajaran yang membuat siswa paling antusias?
3. Apa yang perlu diperbaiki atau ditambahkan pada pertemuan berikutnya?

J. ASESMEN/PENILAIAN

- **Penilaian Keterampilan**

Siswa dinilai dari:

- Kelancaran berbicara
- Kejelasan penyampaian
- Kepercayaan diri
- Penguasaan materi

Curup, April 2026

Mengetahui
Guru Kelas IV

Peneliti

Zumratul aini,S.Pd

Dewi Julianti

NIP.199706082025212032

NIM.22591041

Lampiran Materi Pembelajaran



KEBUTUHAN & KEINGINAN

Pengertian kebutuhan

Kebutuhan adalah segala sesuatu yang harus di penuhi oleh manusia untuk mempertahankan hidup.jika tidak di penuhi maka kehidupan manusia akan terganggu
contohnya :

- 1.makanan
2. tempat tinggal
3. pakaian

Pengertian keinginan

keinginan adalah sesuatu yang ingin dimiliki oleh manusia tetapi tidak harus dipenuhi.jika tidak terpenuhi manusia akan tetap hidup
contonya:

- 1.mainan baru
2. boneka
3. sepeda baru

Jenis kebutuhan

- 1.kebutuhan primer

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama dan harus terpenuhi agar manusia dapat bertahan hidup
contohnya :makanan,pakaian,tempat tinggal

- 2.kebutuhan sekunder

adalah kebutuhan tambahan setelah kebutuhan pokok terpenuhi.
contohnya:televisi,sepeda,mainan baru,dan tas sekolah

Perbedaan kebutuhan dan keinginan

Kebutuhan :harus terpenuhi,bersifat penting,tidak bisa di tunda
keinginan: tidak harus terpenuhi,bersifat tambahan,bisa ditunda

SOAL PRETEST (TES AWAL)

Nama sekolah : SDN 18 Rejang Lebong
Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : berdiskusi tentang kebutuhan dan keinginan
Kelas : IV(Kontrol dan Eksperimen)
Tanggal : Selasa 14 April 2026

Petunjuk

1. Siswa di minta maju kedepan satu per satu
2. Ceritakan pengalamanmu di depan kelas.
3. Gunakan bahasa yang jelas dan sopan.
4. Waktu berbicara 2–3 menit.

Soal

Ceritakan barang yang kamu butuhkan dan barang yang kamu inginkan dalam kehidupan sehari-hari!

Contohnya:

- barang yang kamu butuhkan untuk sekolah,
- makanan atau minuman yang kamu perlukan,

SOAL POSTTEST

Nama sekolah : SDN 18 Rejang Lebong
Pelajaran : Bahasa Indonesia
Materi : berdiskusi tentang kebutuhan dan keinginan
Kelas : IV (Kontrol dan Eksperimen)
Tanggal : Jum'at 17 April 2026

Petunjuk

1. siswa diminta maju kedepan satu per satu
2. Ceritakan pengalamanmu di depan kelas.
3. Gunakan bahasa yang jelas, runtut, dan percaya diri.
4. Waktu berbicara 2–3 menit.

Soal

Ceritakan pengalamanmu saat memilih antara kebutuhan dan keinginan dalam kehidupan sehari-hari!

Contohnya:

- memilih membeli alat sekolah atau jajan,
- memilih kebutuhan terlebih dahulu,
- dan manfaat membedakan kebutuhan dan keinginan.

Lampiran Naskah Drama Kelas Eksperimen**NASKAH DRAMA KELOMPOK 1**

Judul: “Belanja di Kantin Sekolah” **Tokoh:**

1. Andi
2. Budi
3. Siti
4. Lina
5. Penjual kantin
6. Rina
7. (Opsional) Narator

 Dialog:**Narator:**

Hari ini, Andi dan teman-temannya pergi ke kantin saat istirahat.

Andi:

Aku lapar sekali. Aku mau beli nasi dan air putih.

Budi:

Aku mau beli es krim saja!

Siti:

Budi, es krim itu keinginan, bukan kebutuhan.

Budi:

Memangnya kenapa?

Lina:

Kalau lapar, yang kita butuhkan itu makanan berat, bukan es krim.

Penjual:

Silakan, mau beli apa?

Andi:

Saya beli nasi dan air putih, Bu.

Budi:

Saya tetap mau beli es krim.

Rina:

Budi, lebih baik beli makanan dulu, baru es krim kalau masih ada uang.

Budi:

Oh iya, benar juga. Saya beli nasi dulu, Bu.

Narator:

Mereka pun belajar membedakan kebutuhan dan keinginan.

NASKAH DRAMA KELOMPOK 2**Judul: “Di Toko Alat Tulis”** **Tokoh:**

1. Dina

2. Rudi
3. Tono
4. Sari
5. Penjual toko
6. Ibu
7. (Opsional) Narator

 Dialog:

Narator:

Dina pergi ke toko bersama ibunya untuk membeli perlengkapan sekolah.

Ibu:

Dina, kita beli buku dan pensil ya.

Dina:

Baik, Bu.

Rudi:

Aku mau beli pensil warna baru.

Tono:

Aku mau beli mainan mobil!

Sari:

Tono, kita ke sini untuk beli alat tulis.

Penjual:

Ada yang bisa saya bantu?

Ibu:

Kami mau beli buku dan pensil.

Dina:

Bu, bolehkah saya beli pulpen warna-warni?

Ibu:

Itu keinginan. Yang penting kebutuhan dulu.

Dina:

Baik, Bu. Saya beli buku saja.

Narator:

Mereka belajar memilih kebutuhan sebelum keinginan.

NASKAH DRAMA KELOMPOK 3

Judul: “Uang Saku Hari Ini”

 Tokoh:

1. Ali
2. Wati
3. Doni
4. Siska
5. Ibu
6. Teman
7. (Opsional) Narator

 Dialog:

Narator:

Pagi hari, Ali mendapat uang saku dari ibunya.

Ibu:

Ali, gunakan uang ini dengan baik ya.

Ali:

Baik, Bu.

Wati:

Ali, nanti kita beli jajanan ya!

Doni:

Aku mau beli mainan baru.

Siska:

Aku mau beli buku tulis.

Ali:

Aku bingung, mau beli apa ya?

Teman:

Pilih yang penting dulu.

Ali:

Aku beli makanan dan buku dulu.

Doni:

Aku juga deh, tidak jadi beli mainan.

Wati:

Aku juga ikut, beli yang penting dulu.

Narator:

Mereka belajar menggunakan uang dengan bijak.

Lampiran Lembar Observasi Siswa

**LEMBAR OBSERVASI AKTIVITAS PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN
MENGGUNAKAN METODE DRAMA BICARA CAKAP (BIKAP)**

Nama sekolah : SDN 18 Rejang Lobong
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Hari / Tanggal : 15-16 April 2026
Materi : Kebutuhan dan keinginan.

Petunjuk :

- Lembar observasi ini bertujuan untuk mengamati aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode BIKAP (Bicara Cakap)
- Berikan tanda checklist (✓) pada kolom skor yang sesuai
- Keterangan skor:
4 = Sangat Baik
3 = Baik
2 = Cukup
1 = Kurang

No	Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	1	2	3	4
1	Pendahuluan					
	Kesiapan	Siswa menjawab salam dan berdoa dengan tertib				✓
	Apersepsi	Siswa menjawab pertanyaan guru tentang pengalaman sehari-hari				✓
	Motivasi	Siswa menunjukkan kesiapan mengikuti pembelajaran				✓
2	Kegiatan Inti (Sintak BIKAP)					
	Bimbingan	Siswa menyimak penjelasan guru tentang kebutuhan dan keinginan			✓	
		Siswa memperhatikan contoh yang diberikan guru				✓
		Siswa menjawab pertanyaan pemantik dari guru				✓
	Identifikasi	Siswa mengidentifikasi perbedaan kebutuhan dan keinginan			✓	
		Siswa bergabung dalam kelompok dengan tertib				✓
		Siswa memahami naskah drama yang diberikan				✓
	Komunikasi	Siswa berdiskusi dengan kelompok				✓
		Siswa berlatih memainkan peran dalam drama				✓
		Siswa tampil memainkan drama di depan kelas				✓
		Siswa menyimak penampilan kelompok lain				✓
	Apresiasi	Siswa memberikan tanggapan terhadap penampilan teman				✓
		Siswa menerima masukan dari guru				✓
		Siswa memperbaiki penampilan berdasarkan masukan				✓
3	Penutup					
	Refleksi	Siswa menyampaikan pendapat tentang				

		pembelajaran				✓
Evaluasi		Siswa menjawab pertanyaan guru				✓
Tindak lanjut		Siswa memperhatikan arahan guru untuk pembelajaran berikutnya				✓
Penutup		Siswa berdoa dan menutup pembelajaran dengan tertib				✓

Curup, 2026
Pengamat

[Signature]
Rafael Ari. S

Lampiran Nilai pretest & Posttest Kelas kontrol dan eksperimen

pretest	posttest	kelas
14	15	1
13	16	1
12	15	1
13	14	1
14	16	1
13	18	1
15	19	1
14	18	1
13	19	1
13	18	1
12	15	1
15	16	1
12	15	1
12	14	1
14	16	1
12	15	1
14	16	1
14	19	1
15	18	1
13	17	2
14	18	2
15	16	2
13	17	2
14	18	2
14	19	2
15	20	2
16	20	2
17	19	2
13	18	2
14	17	2
14	16	2
13	19	2
15	20	2
16	18	2
12	17	2
13	19	2
15	18	2
16	20	2

Lampiran Hasil Uji Descriptiv

Descriptives				
	kelas		Statistic	Std. Error
pretest	1	Mean	13.37	.244
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	12.86
			Upper Bound	13.88
		5% Trimmed Mean	13.35	
		Median	13.00	
		Variance	1.135	
		Std. Deviation	1.065	
		Minimum	12	
		Maximum	15	
		Range	3	
		Interquartile Range	2	
		Skewness	.076	.524
		Kurtosis	-1.171	1.014
	2	Mean	14.32	.306
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	13.67
			Upper Bound	14.96
		5% Trimmed Mean	14.30	
		Median	14.00	
		Variance	1.784	
		Std. Deviation	1.336	
		Minimum	12	
		Maximum	17	
		Range	5	
		Interquartile Range	2	
		Skewness	.286	.524
		Kurtosis	-.628	1.014
posttest	1	Mean	16.42	.392

		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	15.60	
			Upper Bound	17.25	
		5% Trimmed Mean		16.41	
		Median		16.00	
		Variance		2.924	
		Std. Deviation		1.710	
		Minimum		14	
		Maximum		19	
		Range		5	
		Interquartile Range		3	
		Skewness		.299	.524
		Kurtosis		-1.333	1.014
	2	Mean		18.21	.302
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	17.58	
			Upper Bound	18.84	
		5% Trimmed Mean		18.23	
		Median		18.00	
		Variance		1.731	
		Std. Deviation		1.316	
		Minimum		16	
		Maximum		20	
		Range		4	
		Interquartile Range		2	
		Skewness		-.105	.524
		Kurtosis		-1.011	1.014

Lampiran Hasil Uji Normality

Tests of Normality							
	kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.

pretest	1	.197	19	.050	.877	19	.019
	2	.172	19	.140	.941	19	.272
posttest	1	.229	19	.010	.883	19	.024
	2	.147	19	.200*	.915	19	.091
*. This is a lower bound of the true significance.							
a. Lilliefors Significance Correction							

Lampiran hasil Uji Man- whitney u

Ranks				
	kelas	N	Mean Rank	Sum of Ranks
pretest	kelas_kontrol	19	15.79	300.00
	kelas_ekperimen	19	23.21	441.00
	Total	38		
posttest	kelas_kontrol	19	14.11	268.00
	kelas_ekperimen	19	24.89	473.00
	Total	38		

Test Statistics ^a		
	pretest	posttest
Mann-Whitney U	110.000	78.000
Wilcoxon W	300.000	268.000
Z	-2.115	-3.038
Asymp. Sig. (2-tailed)	.034	.002
Exact Sig. [2*(1-tailed Sig.)]	.040 ^b	.002 ^b
a. Grouping Variable: kelas		
b. Not corrected for ties.		

Lampiran SK Pembimbing

 KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP FAKULTAS TARBIYAH Alamat : Jalan DR. A.K. Gani No 1 Kotak Pos 108 Curup-Bengkulu Telpn. (0732) 21010 Fax. (0732) 21010 Homepage http://www.iaincurup.ac.id E-Mail : admin@iaincurup.ac.id	
KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH Nomor : 461 Tahun 2025 Tentang PENUNJUKAN PEMBIMBING I DAN 2 DALAM PENULISAN SKRIPSI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP	
Menimbang	- Bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa, perlu ditunjuk dosen Pembimbing I dan II yang bertanggung jawab dalam penyelesaian penulisan yang dimaksud ; - Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diserahi tugas sebagai pembimbing I dan II ;
Mengingat	- Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional ; - Peraturan Presiden RI Nomor 24 Tahun 2018 tentang Institut Negeri Islam Curup, - Peraturan Menteri Agama RI Nomor : 30 Tahun 2018 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Curup; - Keputusan Menteri Pendidikan Nasional RI Nomor 184/U/2001 tentang Pedoman Pengawasan Pengendalian dan Pembinaan Program Diploma, Sarjana dan Pascasarjana di Perguruan Tinggi; - Keputusan Menteri Agama RI Nomor 019558/B.11/3/2022, tanggal 18 April 2022 tentang Pengangkatan Rektor IAIN Curup Periode 2022-2026. - Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor : 3514 Tahun 2016 Tanggal 21 oktober 2016 tentang Izin Penyelenggaraan Program Studi pada Program Sarjana STAIN Curup - Keputusan Rektor IAIN Curup Nomor : 0317 tanggal 13 Mei 2022 tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup.
Memperhatikan	- Pemohonan Sdr. Dewi Julianti Tanggal 06 Oktober 2025 dan Kelengkapan Persyaratan Pengajuan Pembimbing Skripsi - Berita Acara Seminar Proposal pada Hari Kamis, 10 Juli 2025
M E M U T U S K A N :	
Menetapkan Pertama	Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd 196508261999031001 Ummul Khair, M.Pd 196910211997022001 Dosen Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup masing-masing sebagai Pembimbing I dan II dalam penulisan skripsi mahasiswa : N A M A : Dewi Julianti N I M : 22591041 JUDUL SKRIPSI : Penerapan Metode Drama Bicara Cakep (BIKAP) dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Fase B di SDN 18 Rejang Lebong
Kedua	Proses bimbingan dilakukan sebanyak 12 kali pembimbing I dan 12 kali pembimbing II dibuktikan dengan kartu bimbingan skripsi ;
Ketiga	Pembimbing I bertugas membimbing dan mengarahkan hal-hal yang berkaitan dengan substansi dan konten skripsi. Untuk pembimbing II bertugas dan mengarahkan dalam penggunaan bahasa dan metodologi penulisan ;
Keempat	Kepada masing-masing pembimbing diberi honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku ;
Kelima	Surat Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk diketahui dan dilaksanakan sebagaimana mestinya ;
Keenam	Keputusan ini berlaku sejak ditetapkan dan berakhir setelah skripsi tersebut dinyatakan sah oleh IAIN Curup atau masa bimbingan telah mencapai 1 tahun sejak SK ini ditetapkan ;
Ketujuh	Apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini, akan diperbaiki sebagaimana mestinya sesuai peraturan yang berlaku ;
Ditetapkan di Curup, pada tanggal 07 Oktober 2025 Dekan, 	
Tembusan : - Rektor - Bendahara IAIN Curup, - Kabag Akademik kemahasiswaan dan kerja sama, - Mahasiswa yang bersangkutan	


PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Basuki Rahmat No.10 ■ Telp. (0732) 24622 Curup

SURAT IZIN
 Nomor : 503/68/IP/DPM/PTSP/II/2026

TENTANG PENELITIAN
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PTSP KABUPATEN REJANG LEBONG

Dasar : 1. Keputusan Bupati Rejang Lebong Nomor 14 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan Berusaha Berbasis Risiko dan Non Perizinan Kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
 2. Surat dari Wakil Dekan I Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup Nomor : 203/In.34/FT/PT/00.9/02/2026 tanggal 25 Februari 2026 Hal Rekomendasi Izin Penelitian

Dengan ini mengizinkan, melaksanakan Penelitian kepada :

Nama / TTL	: Dewi Julianti/ Curup, 03 Juli 2003
NIM	: 22591041
Pekerjaan	: Mahasiswa
Program Studi/Fakultas	: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah/Tarbiyah
Judul Skripsi	: "Penerapan Metode Drama Bicara Cakap (Bikap) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Siswa Fase B Di Sdn 18 Rejang Lebong"
Lokasi Penelitian	: SDN 18 Rejang Lebong
Waktu Penelitian	: 25 Februari 2026 s.d 23 Mei 2026
Penanggung Jawab	: Wakil Dekan I IAIN Curup

Dengan ketentuan sebagai berikut:

- Harus mentaati semua ketentuan Perundang-Undangan yang berlaku.
- Selesai melakukan penelitian agar melaporkan/menyampaikan hasil penelitian kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong
- Apabila masa berlaku Izin ini sudah berakhir, sedangkan pelaksanaan penelitian belum selesai perpanjangan izin Penelitian harus diajukan kembali kepada instansi pemohon.
- Izin ini dicabut dan dinyatakan tidak berlaku, apabila ternyata pemegang surat Izin ini tidak menaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Izin ini dikeluarkan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Curup
 Pada Tanggal : 26 Februari 2026



Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Rejang Lebong



AGUS, SH
 Pemertua / IVa
 NIP. 19780812009031004

Tembusan:
 1. Wakil Dekan I IAIN Curup
 2. Kepala Sekolah SDN 18 Rejang Lebong
 3. Yang Bersangkutan
 4. Arsip

Lampiran Surat Izin Telah Penelitian



PEMERINTAH KABUPATEN REJANG LEBONG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SEKOLAH DASAR NEGERI No 18 REJANG LEBONG

Alamat : Jl. SaptaMargaDesaTeladan 1 Curup Selatan, email : sdn18rejanglebong@gmail.com

SURAT KETERANGAN TELAH SELESAI PENELITIAN

NOMOR : 421.2/40/SDN18RL/DISDIKBUD/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : HELMIDIANA, S.Pd
 NIP : 19670717 198612 2 001
 Jabatan : Kepala SD Negeri 18 Rejang Lebong

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Dewi Julianti
 NIM : 22591041
 Fakultas / Prodi : PGMI/Tarbiyah

Benar-benar telah melakukan penelitian dalam rangka penulisan skripsi yang berjudul *"Pengaruh Metode Bikap (Bicara Cakap) melalui drama terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV sdn 18 Rejang Lebong"*. Waktu Penelitian : 25 Februari – 23 Mei 2026.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan dapat dipergunakan sebagai mestinya. Atas Perhatiannya di ucapkan Terima Kasih,

Curup Selatan, 19 Mei 2026
 Kepala Sekolah



HELMIDIANA, S.Pd
 Nip. 19670717 198612 2 001


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI CURUP
 Jalan AK Gani No. 01 Kotak Pos 108 Telp. (0732) 21010-21759 Fax. 21010
 Homepage: <http://www.iaincurup.ac.id> Email: admin@iaincurup.ac.id Kode Pos 39119

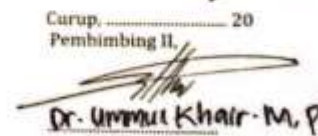
KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Dewi Junani
 NIM : 22531041
 Program Studi : PGMI
 Mulai Bimbingan :
 Judul Skripsi : Penerapan Metode Dalam Riset (Bakap) Dalam Meningkatkan Keterampilan Berbahasa siswa fase B di SDN 18 P/L

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Hamengkubuwono
 Pembimbing II : Dr. Ummul Khair, M.Pd
 Akhir Bimbingan :

Pembimbing I			Pembimbing II		
Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf	Tanggal	Materi Bimbingan	Paraf
1			5/6/2025	PAB I PAB I L B	
2			7/2/2025	PAB II Longman Torsi	
3			24/2/2025	PAB II Longman Torsi	
4			3/3/2025	Transkripsi Torsi	
5			12/3/2025	Transkripsi Torsi	
6			24/3/2025	Longman Torsi	
7			24/3/2025	Longman Torsi	
8			24/3/2025	Longman Torsi	
9			24/3/2025	Longman Torsi	
10			24/3/2025	Longman Torsi	
11			24/3/2025	Longman Torsi	
12			24/3/2025	Longman Torsi	
13			24/3/2025	Longman Torsi	
14			24/3/2025	Longman Torsi	
15			24/3/2025	Longman Torsi	
16			24/3/2025	Longman Torsi	

Pembimbing I : 
 Prof. Dr. H. Hamengkubuwono
 NIP. 196508261999031001

Curup, 20
 Pembimbing II : 
 Dr. Ummul Khair, M.Pd
 NIP. 196910211997022001

Catatan : 1. Pada saat bimbingan, kartu ini harus diisi dan ditandatangani/Paraf oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang
 3. Materi bimbingan tertulis secara terinci tentang hal yang dibimbing

LEMBAR VALIDASI AHLI INSTRUMEN PENELITIAN

Judul Penelitian :

Pengaruh Metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui Drama terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Nama Validator : Zumratul Aini, S.pd

Jabatan : Guru Kelas IV

Instansi : SDN 18 R.L

Hari/Tanggal : 10 April 2026

Petunjuk Pengisian

Bapak/Ibu validator dimohon memberikan tanda ceklist (√) pada kolom skor sesuai dengan penilaian terhadap instrumen penelitian.

Kriteria penilaian:

- 4 = Sangat Sesuai
- 3 = Sesuai
- 2 = Cukup Sesuai
- 1 = Kurang Sesuai

Tabel Lembar Validasi Ahli

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	1	2	3	4	Keterangan
1	Kesesuaian variabel	instrumen sesuai dengan variabel keterampilan berbicara	☐	☐	☐	☒	ya
2	Kesesuaian indikator	indikator rubrik sesuai teori Tarigan	☐	☐	☐	☒	
3	Kejelasan bahasa	bahasa instrumen mudah dipahami	☐	☐	☒	☐	
4	Kejelasan rubrik	rubrik penilaian jelas dan terukur	☐	☐	☐	☒	
5	Kesesuaian materi	sesuai materi kebutuhan dan keinginan	☐	☐	☐	☒	
6	Kelayakan penggunaan	instrumen layak digunakan dalam penelitian	☐	☐	☐	☒	

Kesimpulan Validator

- ☒ Layak digunakan tanpa revisi
☐ Layak digunakan dengan revisi
☐ Tidak layak digunakan

Rejang Lebong, April 2026

Validator


 (Zumratul Aini, S.pd. Gt)

LEMBAR VALIDASI AHLI INSTRUMEN PENELITIAN

Judul Penelitian :

Pengaruh Metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui Drama terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong

Nama Validator Dr. ummu khair, M. Pd.

Jabatan : Dosen Pembimbing II

Instansi : IAIN Lurup

Hari/Tanggal : 10 April 2026

Petunjuk Pengisian

Bapak/Ibu validator dimohon memberikan tanda ceklist (✓) pada kolom skor sesuai dengan penilaian terhadap instrumen penelitian.

Kriteria penilaian:

- 4 = Sangat Sesuai
- 3 = Sesuai
- 2 = Cukup Sesuai
- 1 = Kurang Sesuai

Tabel Lembar Validasi Ahli

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	1	2	3	4	Keterangan
1	Kesesuaian variabel	instrumen sesuai dengan variabel keterampilan berbicara	☐	☐	☒	☐	
2	Kesesuaian indikator	indikator rubrik sesuai teori Tarigan	☐	☐	☒	☐	
3	Kejelasan bahasa	bahasa instrumen mudah dipahami	☐	☐	☒	☐	
4	Kejelasan rubrik	rubrik penilaian jelas dan terukur	☐	☐	☒	☐	
5	Kesesuaian materi	sesuai materi kebutuhan dan keinginan	☐	☐	☒	☐	
6	Kelayakan penggunaan	instrumen layak digunakan dalam penelitian	☐	☐	☒	☐	

Kesimpulan Validator

- ☒ Layak digunakan tanpa revisi
☐ Layak digunakan dengan revisi
☐ Tidak layak digunakan

Rejang Lebong, April 2026

Validator


Dr. ummu khair, M. Pd.







Lampiran cek Turnitin

DEWI JULI PENGARUH METODE BIKAP (BICARA CAKAP) MELALUI DRAMA TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS IV SDN 18 REJANG LEBONG			
ORIGINALITY REPORT			
25%	25%	20%	12%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source		4%
2	etd.uinsyahada.ac.id Internet Source		2%
3	repository.uin-suska.ac.id Internet Source		2%
4	eprints.walisongo.ac.id Internet Source		1%
5	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source		1%
6	journal-center.litpam.com Internet Source		1%
7	repository.upi.edu Internet Source		1%
8	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source		<1%
9	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source		<1%
10	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source		<1%
11	zombiedoc.com Internet Source		<1%
12	id.scribd.com Internet Source		<1%
13	repository.radenintan.ac.id Internet Source		<1%
14	Submitted to Universitas Negeri Surabaya The State University of Surabaya Student Paper		<1%
15	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper		<1%

BIOGRAFI PENULIS



Dewi Julianti, biasa dipanggil Dewi, lahir di Curup pada tanggal 03 Juli 2003. Penulis merupakan anak ketiga sekaligus anak bungsu dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayahanda “Herman Salani” dan Ibunda “Daniati”. Penulis tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih sayang, dukungan, serta motivasi untuk terus menempuh pendidikan dan meraih cita-cita.

Penulis pertama kali menempuh pendidikan formal di SDN 05 Bermani Ulu Raya dan lulus pada tahun 2016. Pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 14 Rejang Lebong dan berhasil menyelesaikan pendidikan pada tahun 2019. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 03 Rejang Lebong dan lulus pada tahun 2022. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis melanjutkan pendidikan Strata 1 (S1) pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI), Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup. Dengan semangat belajar, kerja keras, serta doa dan dukungan dari kedua orang tua dan keluarga, penulis dapat menyelesaikan pendidikan Strata 1 (S1) pada tahun 2026. Sebagai tugas akhir perkuliahan, penulis menyusun skripsi yang berjudul “Pengaruh Metode BIKAP (Bicara Cakap) melalui Drama terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 18 Rejang Lebong”. Penelitian ini disusun sebagai bentuk kontribusi penulis dalam mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa sekolah dasar melalui metode pembelajaran yang aktif dan menyenangkan. Penulis berharap karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan, menambah wawasan ilmu pengetahuan, serta menjadi salah satu referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam bidang pendidikan dasar.